

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS - TEOLOGIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESA

B.S. Sidjabat berpendapat bahwa pengajaran iman Kristiani dapat berfungsi juga untuk meningkatkan kecerdasan holistik setiap warga gereja. Agar manifestasi fungsi pengajaran iman Kristiani tersebut dapat teraktualisasi di dalam ruang lingkup setiap warga gereja (keluarga dan lembaga-lembaga tempat ia mengikat dirinya secara organik serta di dalam komunitas sosialnya) maka peranan setiap orang Kristen yang diposisikan sebagai objek referensi dalam bertindak (sumber anutan) menjadi sangat menentukan. Hal ini terungkap dalam pernyataan beliau sebagai berikut:

Pengajaran iman yang bersumber dari Alkitab seharusnya membekali warga jemaat untuk hidup cerdas, baik secara intelektual maupun secara sosial dan moral. Iman kepada Allah melalui Yesus Kristus harusnya menuntun dan memampukan warga jemaat mencintai ilmu pengetahuan dengan sikap kritis dan kreatif, kemudian hidup bertanggung jawab dan mampu bekejasama dengan orang lain meskipun berbeda latar belakangnya. Dengan kata lain, masalah pendidikan praktik kehidupan kristiani (*teaching for Christian practice*) haruslah menjadi kepedulian keluarga dan gereja. Sebab gereja dipanggil Tuhan mendemonstrasikan kehidupan yang ditebus dan dibenarkan oleh kasih karunia Allah di dalam Kristus, melalui segenap praktik kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Aspirasi yang terutama bergema dalam pendapat B.S. Sidjabat di atas adalah amat menempatkan pendidikan - baik sebagai suatu proses maupun menunjuk kepada institusi tempat berlangsung kegiatan belajar dan mengajar - pada posisi yang signifikan dalam rangka membentuk watak dan karakter warga

---

<sup>26</sup> B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ANDI, 2011), hlm. x.

masyarakat menjadi insan-insan yang cerdas, religius, bermoral, beretika, dan memiliki spiritualitas tinggi nan anggun. Untuk itu, pesan B.S. Sidjabat dalam pendapatnya itu adalah umat Kristen mesti turut serta dalam orientasi proses pendidikan tersebut. Keikutsertaan umat Kristen dalam proses pendidikan yang berorientasi positif-konstruktif seperti itu sekaligus sebagai bentuk menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah yang membebaskan dan membawa damai sejahtera ke dalam dunia ini.

Dalam rangka mewujudkan watak dan karakter warga masyarakat yang ideal tersebut amat tepat jika sikap yang berketeladanan merupakan gaya hidup (*life style*) dan matra diri utama yang mesti senantiasa terekspresikan dalam aktivitas setiap guru dalam penyelenggaraan proses pendidikan nasional di Indonesia.

Turutan dan runutan topik-topik beserta uraian penjelasan di dalamnya kiranya menuntun memahami vitalitas para guru beragama Kristen apabila dalam aktivitasnya melaksanakan proses pendidikan senantiasa dibarengi oleh pengekspresian sikap hidup yang berketeladanan.

## **A. KETELADANAN GURU KRISTEN**

Untuk pemahaman teoritik secara mendalam mengenai topik ini akan diuraikan dalam beberapa bagian, yakni:

### **1. Pengertian Keteladanan**

Istilah "keteladanan" berasal dari kata dasar "teladan" yang telah mengalami afiksasi "ke" (sebagai prefiks) dan "an" (sebagai sufiks). *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata "teladan" dengan "sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya) Sementara istilah "keteladanan" diartikan dengan "hal yang dapat ditiru atau dicontoh"<sup>27</sup>

Apabila berkaca ke dalam Alkitab, sebagai misal, kata "teladan" yang terdapat dalam Yohanes 13:15 merupakan tejemahan dari kata "example". Kata "example" acap kali dan jamak ditejemahkan dengan kata "contoh" dan sering pula diartikan sama dengan kata "teladan". Kata "example" dalam *Merriam-Webster: An Encyclopedia Britannica Company* merupakan kata benda (*noun*) dan definisinya antara lain: "a person or way of behaving that is seen as a model that should be followed."<sup>27 28 29 30</sup> Pengertian atau definisi yang memiliki jiwa yang sama dengan *Merriam-Webster* juga diberikan oleh *Oxford Dictionaries* yang mendefinisikan kata "example" dengan: "a thing characteristic of its kind or illustrating a general rule" (*noun*) atau "a person or thing regarded in terms of their fitness to be imitated." Demikian halnya dengan *Macmillan Dictionary* yang mendefinisikan kata "example" dengan "a person or way of behaving that is considered as a model for other people to copy."<sup>0/1</sup> Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang memberi contoh yang baik dan positif di mata orang lain.

---

<sup>27</sup> KBBI Offline 1.5 untuk kata "teladan"

<sup>28</sup> Dua definisi lain dari kata "example" yang diberikan oleh *Merriam-Webster Dictionary* adalah: "someone or something that is mentioned to help explain what you are saying or to show that a general statement is true" dan "something or someone chosen from a group in order to show what the whole group is like." <http://www.merriam-webster.com/dictionary/example>, (diunduh tanggal 12 Juli 2014).

<sup>29</sup> <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/example?q=example>, (diunduh tanggal 12 Juli 2014)

<sup>30</sup> <http://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/example>, (diunduh tanggal 12 Juli 2014)

Pembentukan keteladanan dalam diri seseorang mesti menjalani suatu proses yang berlangsung dalam lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat) dan terbentuk melalui interaksi, komunikasi, dan interelasi dengan individu atau komunitas yang lain. Dalam hal ini, keteladanan yang dimaksudkan adalah karakter seseorang memvisualisasikan prototipe sikap hidup (perbuatan, sifat, atau perilaku) yang bernilai mulia serta elegan dan mampu mengundang daya tarik atau kekaguman yang kemudian menjadi daya motivasi bagi orang lain untuk mengikutinya atau pun mengaktualisasikan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan serta sikap hidupnya.

Dalam perspektif seperti itu, keteladanan seseorang tergolong sesuatu yang khas dan sekaligus menjadi ciri khasnya. Sebagai suatu ciri khas seseorang maka keteladanan merupakan bentuk sikap hidup yang akan menjadi panutan atau layak ditiru dan teraktualisasi dalam sikap hidup orang lain. Sehingga, keteladanan memang mestilah menjadi sikap seseorang oleh karena terlihat indah, baik, anggun, dan elegan serta menarik hati dan pandangan orang lain.

## **2. Pengertian Guru Kristen**

### **a. Hakikat Guru**

Merupakan hal yang jamak terdengar di tengah masyarakat luas bahwa yang disebut guru adalah orang (-orang) yang berdiri di depan kelas sambil menyampaikan atau mengajarkan suatu mata pelajaran. Perspektif tradisional seperti itu pada akhirnya terbentuk dan masih terpelihara dalam benak banyak orang oleh karena wujud paling nyata seorang yang berprofesi guru adalah mengajar dan mengambil tempat di depan kelas atau di hadapan peserta didik.

Namun, hakikat guru bukan semata sebagai suatu profesi atau salah satu bentuk mata pencaharian seseorang.

Sebagai misal dalam tradisi umum masyarakat Jawa yang secara kultural pendidik diidentikkan dengan sebutan "Guru" (*Gu dan Ru*), yang berarti "*digugu dan ditiru*". Disebut "*digugu*" (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya guru memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Disebut "*ditiru*" (diikuti), karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduk seorang guru patut dijadikan panutan dan suri tauladan yang baik oleh peserta didiknya.<sup>31</sup>

Pemahaman tradisi kultural Jawa tersebut mengibaratkan guru sebagai "ibu kandung kedua" bagi semua murid yang dari padanya semua murid tidak saja mendapatkan pengajaran mengenai ilmu pengetahuan tertentu (ranah kognitif) tetapi juga menyangkut pengetahuan dan kecakapan dalam banyak hal serta menjadi fasilitator bagi semua murid untuk mengembangkan potensi dasar dan kemampuan dalam dirinya (ranah afeksi dan ranah psikomotorik).<sup>32</sup> Artinya, secara kultural, setiap orang yang berprofesi guru sejatinya memahami dirinya sebagai cermin ideal mengenai sikap hidup yang elegan dan membangkitkan terutama motivasi dan intuisi peserta didik untuk mengikutinya. Guru tidak sekadar profesi yang disandang seseorang yang berketrampilan dan menguasai mata pelajaran tertentu serta lihai menjelaskan materi pelajaran yang diampunya

---

<sup>31</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 90.

<sup>32</sup> Lihat: Septi Martiana, "Pengertian, Peran, dan Fungsi Guru dan Guru Profesional", : <http://septimartiana.blogspot.com/2013/12/makalah-pengertian-peran-dan-fungsi-guru.html>, (diunduh tanggal 12 Juli 2014)

kepada peserta didik. Profesi guru yang digeluti seseorang sejatinya

mengekspresikan hakikat guru sebagai pengajar dan pendidik. Mengapa? <sup>OO</sup>

KBBI mengartikan "guru" dengan "orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar."<sup>33 34</sup> Sepintas definisi ini membenarkan pemahaman umum dalam masyarakat luas yang cenderung memosisikan guru sebagai salah satu mata pencaharian atau pekerjaan tetap yang dihargai dengan upah dalam jumlah tertentu. Tetapi, apabila disimak lebih mendalam pengertian KBBI mengenai guru akan mengungkapkan hal paling hakiki dan filosofis dari profesi guru. Hal itu berkaitan dengan tugas utama guru adalah mengajar dan eksistensinya sebagai tenaga pendidik dalam proses pendidikan peserta didik. KBBI mengartikan kata "mengajar" dengan "memberi pelajaran; melatih, memarahi (memukuli, menghukum, dsb) supaya jera."<sup>35 36</sup> Sementara, pendidikan diartikan dengan "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan" atau "proses, cara, dan perbuatan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran." Dengan melekatkan arti kata "mengajar" dan "pendidikan" tersebut maka pada dasarnya

---

<sup>33</sup> Secara sosial, jika mengikuti pendapat Fuad Ihsan, hakikat guru sebagai pendidik dan pengajar sesungguhnya memuat nilai kepercayaan dan tanggung jawab kemanusiaan. Sebab, eksistensi guru sebenarnya mengandung makna bahwa seseorang yang berprofesi guru sedang mengemban amanat tanggung jawab yang dilandasi oleh kepercayaan dari orang tua murid, masyarakat, dan negara. Amanat tanggung jawab yang diemban oleh guru adalah mesti mampu memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif, baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat dari orang tua pada umumnya. Misalnya seperti kasih sayang kepada peserta didik, tanggung jawab dan lain-lain. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Penerbit Reneka Cipta, 2005), hal. 8.

<sup>34</sup> KBBI Offline 1.5 untuk kata "guru"

<sup>35</sup> KBBI Offline 1.5 untuk kata "ajar"

<sup>36</sup> KBBI Offline 1.5 untuk kata "didik"

profesi guru tidak mesti dipahami semata sebagai sebuah pekerjaan atau aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan profit bagi orang yang bersangkutan.

Hakikat profesi guru adalah sosok penuntun bagi peserta didik untuk mengalami perubahan dan perkembangan pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik, bahkan spiritualitasnya. Hal ini akan jelas apabila menengok ke dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (selanjutnya akan ditulis: UU Guru/Dosen), khususnya di dalam Bab I pasal 1 butir 1 UU Guru/Dosen yang merumuskan pengertian guru sebagai berikut:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hakikat guru yang terkandung di dalam rumusan di atas adalah seseorang yang berprofesi guru mesti melaksanakan proses pembelajaran di sekolah yang menggiring peserta didik untuk bermuara pada eksistensinya sebagai generasi bangsa Indonesia yang memiliki kecerdasan. Kecerdasan yang dimaksud — jika ditilik dalam perspektif UU Sisdiknas - adalah sesuai dengan hakikat pendidikan nasional yakni "...memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"<sup>37</sup> atau sesuai arah fungsi pendidikan nasional yakni "...menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

---

<sup>37</sup> UU Sisdiknas bab I pasal 1 butir 1.

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>38</sup> Dengan demikian profesi guru sejatinya dimengerti sebagai aktivitas yang mulia oleh karena setiap orang yang menyandang predikat sebagai guru akan dimuliakan oleh orang lain. Pemuliaan itu — pada gilirannya menjadikan orang berprofesi guru sebagai guru sejati - apabila dalam mengemban amanat pendidikan, setiap orang yang berprofesi guru mampu menampilkan dirinya yang senantiasa mengekspresikan keteladanan yang tidak saja mengundang decak kagum tetapi juga menghembuskan daya pengaruh yang memotivasi peserta didik mengikuti keteladanan gurunya dan memungkinkan potensi-potensi positif-konstruktif dalam diri peserta didik, termasuk kecerdasan spiritualnya, menjadi tumbuh berkembang. Intinya, hakikat guru adalah panutan yang baik bagi peserta didik.

#### **b. Guru Kristen**

Pertanyaan penting yang mesti dijawab dan dipahami adalah apakah dan siapakah yang dimaksud guru Kristen? Apakah seseorang yang berprofesi guru lantas patut disebut guru Kristen oleh karena beragama Kristen? Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting diajukan untuk mengantar memahami topik ini. Dalam ungkapan yang lazim didengar di kalangan masyarakat luas akan menunjuk seseorang yang berprofesi guru dan beragama Kristen sebagai guru Kristen. Anggapan seperti itu tentu saja dapat dimaklumi. Tetapi, jawaban tersebut akan luntur dengan sendirinya apabila seseorang yang berprofesi guru ternyata dalam perilaku dan tutur katanya serta aktivitasnya tidak sejalan dengan nilai-nilai atau pesan-pesan kristiani yang seharusnya dinyatakannya. Begitu pula,

---

<sup>38</sup> UU Sisdiknas bab II pasal 3.



jawaban tersebut akan prematur dan simplifikatif bila kadar relevansinya ditakar menurut hakikat atau pengertian sejati dari guru sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Asumsi awal (*premises*) dalam memahami eksistensi guru Kristen di lembaga pendidikan dapat merujuk kepada pendapat Sulaiman Manguling yang menyatakan bahwa agama merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam hidup manusia sehingga setiap orang (pemeluk agama yang bersangkutan) disengaja atau tidak disengaja akan selalu menyatakan atau menampilkan suatu kesaksian dan abstraksi mengenai agama yang dianutnya itu. Dalam arti bahwa seseorang yang beragama Kristen dan berprofesi sebagai guru disebut sebagai guru Kristen bukan karena ia beragama Kristen tetapi karena seluruh aktivitas hidupnya, termasuk aktivitas dan keberadaannya sebagai guru di sekolah — senantiasa mengekspresikan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Kristen. Sementara, mengenai guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) dirumuskan oleh Andar Gultom sebagai berikut:

Guru Pendidikan Agama Kristen memang dianggap sebagai suatu profesi atau jabatan, karena pekerjaan ini memerlukan keahlian khusus, dan profesi atau jabatan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian sebagai guru Pendidikan Agama Kristen.<sup>39 40</sup>

Pendapat di atas memberikan suatu pengertian bahwa guru PAK hanyalah salah satu profesi khusus yang menjadi bagian dari profesi umum guru dan bukan sebagai satu-satunya pihak yang dipredikatisasi sebagai guru Kristen.

---

<sup>39</sup> Sulaiman Manguling, "Menuju Pemahaman Misi yang "Memberi"", dalam: Weinata Sairin dan Phil. J. Garang, (Peny.), *Teologi Perjumpaan: Buku Kenangan 72 Tahun Roland Dumatheray* (Jakarta: Balitbang PGI, 1993), hlm. 16.

<sup>40</sup> Andar Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), hlm. 15.

Seorang guru PAK dapat saja tidak dipandang bukan sebagai guru Kristen apabila tidak mengekspresikan sikap hidup yang berketeladanan di hadapan peserta didik, sekalipun ia menguasai dengan baik dan fasih menjelaskan materi PAK kepada peserta didik. Namun, seseorang yang berprofesi khusus sebagai guru PAK dapat disebut guru Kristen yang sejati apabila mampu memperlihatkan tidak saja kecerdasan dan penguasaan dalam pengetahuan ilmiah-teoritik mengenai iman Kristen atau materi mata pelajaran PAK yang diampunya tetapi juga memperlihatkan sikap hidup yang berketeladanan. Guru Kristen adalah orang yang berprofesi guru dan bisa mewujudkan apa yang dikatakan oleh Isjoni: "apabila gurunya baik sudah pasti anak didik pun menjadi baik".<sup>41</sup> Jadi, guru Kristen sejati adalah sosok pribadi yang cerdas dan pribadi berketeladanan serta figur yang memiliki kemampuan memengaruhi dan memotivasi peserta didik mengikuti ataupun mengembangkan kecerdasan dan keteladanannya.

### 3. Karakteristik Guru Teladan

Dalam kosakata (*vocabulary*) bahasa Inggris, "*characteristic*" diartikan oleh *Macmillan Dictionary* dengan "*a particular quality or feature that is typical of someone or something*".<sup>42</sup> Dalam formulasi yang lebih ringkas namun memiliki arti yang sama, "*characteristic*" didefinisikan oleh *Oxford Dictionaries* dengan: "*typical of a particular person, place, or thing*." (adjective) atau "*a feature or quality belonging typically to a person, place, or thing and serving to identify*

---

<sup>41</sup> Isjoni, *Dilema Guru: Ketika Pengabdian Menuai Kritikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm.19.

<sup>42</sup> <http://www.macminandictionary.com/dictionary/british/characteristic>, (diunduh tanggal 13 Juli 2014).

*them.* ”(noun).<sup>43 44</sup> Sementara, *Merriam-Webster: An Encyclopedia Britannica Company* mendefinisikan "*characteristic* " dengan "*a special quality or trait that makes a person, thing, or group different from others.*"<sup>M</sup> Baik *Macmillan Didionary*, *Oxford Dictionaries*, maupun *Merriam-Webster: An Encyclopedia Britannica Company*, ketiganya mengartikan karakteristik sebagai sesuatu yang khas yang dimiliki masing-masing orang.

Istilah "karakteristik" tidak terdapat dalam KBBI. Namun, yang dimaksud dengan "karakteristik" yang sudah lazim diucapkan oleh masyarakat berasal dari kata "karakter". Untuk kata "karakter" KBBI pun tak memberikan rumusan pengertian secara khusus. Hanya saja yang dimaksud dengan "karakter" menunjuk kepada peran yang dimainkan dengan baik oleh seorang dalam sebuah film dimana karakter yang ditampilkan bisa bersifat protagonis tetapi juga bisa bersifat antagonis.<sup>45</sup> Demikian halnya dalam *Wikipedia Indonesia* yang tidak memberikan definisi khusus mengenai karakteristik. Namun, *Wikipedia Indonesia* memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah sifat-sifat manusia yang tergantung kepada faktor kehidupannya sendiri.<sup>46</sup>

Definisi atau pengertian karakteristik di atas - apabila diselidik lebih mendalam - pada intinya menunjuk karakteristik setiap orang akan saling berbeda oleh karena memiliki ciri khas masing-masing. Karakteristik setiap orang lantas memiliki daya pengaruh kepada perasaan dan pemikiran orang lain oleh karena

---

<sup>43</sup> <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/characteristic?q=characteristic>, (diunduh tanggal 13 Juli 2014).

<sup>44</sup> <http://www.merriam-webster.com/dictionary/characteristic>, (diunduh tanggal 13 Juli 2014).

<sup>45</sup> KBBI Offline 1.5 untuk kata "*karakter*"

<sup>46</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>, (diunduh tanggal 13 Juli 2014).

kekhasan atau tipikal masing-masing orang akan selalu menjadi tampilan dan titik fokus yang menarik perhatian orang lain. Kekhasan atau tipikal yang dianggap ideal dan mencerminkan sikap keteladanan serta begitu menonjol dalam ekspresi sikap hidup seseorang akan membuatnya menjadi sosok yang sangat dikagumi, disenangi, menjadi referensi visual, bahkan ditempatkan sebagai tokoh panutan yang layak ditiru oleh orang lain. Sebaliknya, tipikal atau kekhasan seseorang yang dipandang membosankan dan jauh dari idealitas yang diharapkan orang lain akan menjadi sasaran empuk kritik pedas dan mungkin cacian bagi orang bersangkutan.

Keteladanan, sekalipun hanya sebagai salah satu unsur penting dalam karakteristik seseorang namun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap orang lain dibanding unsur-unsur lain dalam karakteristik orang yang bersangkutan. Sejatinya, setiap guru Kristen menampilkan dirinya sebagai sosok atau figur yang berkarakter teladan bagi para peserta didiknya.

#### **a. Peran Guru Kristen**

Aspek yang terutama mesti disadari oleh setiap guru Kristen dalam rangka menyatakan sikap berketeladanan di hadapan peserta didik adalah profesi guru yang digelutinya. Seorang guru Kristen sejatinya menyadari bahwa ia tidak sedang melakonkan suatu peran sebagaimana dalam sebuah film atau drama. Tetapi, melalui profesi sebagai guru maka seseorang sedang berkarya dalam sejarah kehidupan manusia yang nyata. Dalam arti bahwa peran guru Kristen adalah menyatakan suatu karya yang merealita dalam sejarah kehidupan umat Kristen dan dunia.

Karya yang mesti dinampakkan oleh guru Kristen dalam menyatakan perannya selanjutnya dijelaskan oleh Sidjabat dengan merujuk kepada tugas utama guru sebagaimana disebutkan dalam Bab I pasal 1 butir 1 UU Guru/Dosen. Sidjabat menyebutkan enam peran penting secara umum yang mesti dimainkan oleh guru, yakni sebagai pendidik (*educator*), pengajar (*instructor*), pembimbing (*guide*), pengarah (*director*), pelatih (*trainer*), dan penilai (*evaluator*).<sup>47</sup> Sementara, untuk guru Kristen, ditambahkan lima peran khusus yakni sebagai pemberita Injil (*evangelist*), imam (*priest*), gembala (*pastor*), konselor (*counselor*), dan teolog (*theologian*).<sup>TM</sup> Namun, secara gamblang, Sidjabat memahami bahwa sebenarnya ada dua belas peran penting guru Kristen yakni sebagai pendidik, pengajar dan pembelajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosialisasi, pembimbing, pemberita Injil, imam dan nabi, serta teolog.

Peran guru Kristen untuk pembentukan karakteristik berketeladanan dalam diri peserta didik bukan saja merupakan keharusan yang tak bisa ditolak lagi tetapi suatu peran yang sangat mulia. Hal ini dikarenakan pada dasarnya bermuara pada terbentuknya watak dan kepribadian peserta didik yang anggun dan ideal. Dalam arti bahwa berbicara tentang karakteristik maka hal-hal yang disinggung di dalamnya mengenai sifat dan peran yang mesti dimainkan oleh

<sup>47</sup> B.S. Sidjabat, *Ibid*, hlm. 100.

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> Penjelasannya secara rinci mengenai setiap peran tersebut dapat dibaca dalam: *Ibid*, hlm. 101-131. Hal yang sama juga dapat dilihat dalam: Harro van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009), hlm. 32-46. Buku Harro van Brummelen tersebut merupakan edisi berbahasa Indonesia dari edisi asli berbahasa Inggris yang telah dirujuk pada bab I. Lihat juga dalam: H. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), hlm. 280-292.

setiap orang terutama di tengah lingkungan sosialnya. Apabila merujuk kepada definisi keteladanan yang di atas yang menempatkan keteladanan sebagai salah satu karakteristik yang sangat penting maka sifat dan peran yang terbilang sangat ideal dan mesti diekspresikan oleh setiap orang adalah sifat dan peran yang berketeladanan. Karena itu, guru Kristen yang baik adalah apabila ia menampilkan dirinya di hadapan peserta didik dengan mengekspresikan karakter keteladanan dan membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik untuk menempa diri secara tekun agar menjadi luaran sekolah yang cerdas dan berprestasi.

Tuntutan agar guru Kristen memperlihatkan sikap berketeladanan di hadapan peserta didik merupakan tanggung jawab yang mesti dilaksanakan oleh setiap orang yang berprofesi guru. Kehadiran orang-orang beragama Kristen yang berprofesi guru di lembaga-lembaga pendidikan adalah juga untuk memenuhi tuntutan tersebut. Tuntutan tersebut lantas menjadi keniscayaan yang tak dapat dielakkan lagi oleh setiap orang-orang beragama Kristen yang berprofesi guru dikarenakan tuntutan tersebut - apabila dinilai dari perspektif iman Kristen serta tugas panggilan gereja di dalam dunia - merupakan substansi penting dari amanat ilahi mengenai sikap hidup ideal yang mesti dinampakkan oleh setiap pengikut Kristus dalam lingkungan sosialnya. Dalam arti bahwa pemenuhan terhadap tuntutan tersebut tidak saja membuktikan keabsahan sebagai penganut agama Kristen yang mendasari seluruh aktivitas hidupnya berdasarkan ajaran Kristen tetapi benar-benar menunjukkan kesahian dirinya sebagai pengikut Kristus dan

layak disebut "Kristen" oleh orang-orang sekitarnya sebagaimana yang pernah dialamatkan kepada murid-murid Yesus di Antiokhia (Kis. 11:26).

### **b. Kompetensi Guru Kristen**

Predikat guru memang tak bisa dilepaskan dari profesionalisme seseorang. Tetapi, tugas utama seorang guru ditegaskan secara jelas dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Tugas utama guru adalah "*...mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik..*" Formulasi tersebut menegaskan bahwa guru disebut pendidik profesional jika dapat melaksanakan tugas utamanya tersebut. Tugas utama guru sebagai pendidik profesional amat berkorelasi erat dengan salah satu kewajiban yang mesti dipenuhi oleh setiap guru, yakni kompetensi. Tentang kompetensi yang dimaksud dijelaskan lebih lanjut pada pasal 3 butir 1, 2, dan 3 dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 sebagai berikut:

- (1) Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- (2) Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- (3) Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bersifat holistik.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sebenarnya arti kompetensi guru tidak tunggal. Misalnya, Broke dan Stone sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa mengartikan kompetensi sebagai gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti (*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*). Sedang Charles yang juga dikutip oleh E. Mulyasa berpendapat bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. E. Mulyasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm. 18. Namun, penulis lebih merujuk kepada pengertian kompetensi guru dalam UU Sisdiknas sebagaimana yang dikutip di atas

Selanjutnya mengenai yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang mesti dipenuhi oleh seorang guru dijelaskan secara rinci dalam butir 4, 5, 6, dan 7 dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 sebagai berikut:

- (4) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) pemahaman terhadap peserta didik; c) pengembangan kurikulum atau silabus; d) perancangan pembelajaran; e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; g) evaluasi hasil belajar; dan h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- (5) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: a) beriman dan bertakwa; b) berakhlak mulia; c) arif dan bijaksana; d) demokratis; e) mantap; f) berwibawa; g) stabil; h) dewasa; i) jujur; j) sportif; k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- (6) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: a) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
- (7) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.



Menurut Lidya Yulianti selain keempat kompetensi di atas, guru Kristen harus memiliki kompetensi spiritual mengingat tugas seorang pendidik yang bukan hanya bersifat teknis dan mekanistik. Di mana guru dan peserta didik adalah insan yang memiliki aspek spiritual yang karenanya perlu memiliki pendekatan aspek spiritual dalam menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan spiritual. Pertumbuhan kualitas rohani diibaratkan sebagai tanaman yang terus-menerus disirami dengan air sehingga dapat berakar lebih dalam, bertumbuh dengan segar dan akhirnya menghasilkan buah (I Kor. 3 :6).<sup>51</sup>

Sementara pandangan Charles E. Johnson, sebagaimana dikutip oleh H. Wina Sanjaya, mengenai kompetensi profesional guru pada dasarnya ada tiga, yakni: pertama, *Kompetensi Pribadi* dimana guru mesti memiliki kemampuan pengembangan kepribadian (*personal competencies*) oleh karena sosok guru adalah panutan dan dianggap memiliki kepribadian yang ideal yang layak digugu atau ditiru. Diantara kompetensi pribadi yang mesti dimiliki oleh setiap guru adalah kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama yang dianutnya; kemampuan untuk menghormati atau menghargai umat beragama lain; kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru seperti sopan santun atau bertata krama, dan bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik; kedua, *Kompetensi Profesional* dimana guru mesti menampilkan kinerja yang baik atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas keguruan. Kompetensi profesional ini berhubungan dengan

---

<sup>51</sup> Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm. 44-45.

kemampuan menguasai landasan kependidikan seperti paham akan tujuan yang hendak dicapai oleh proses pendidikan baik tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan nasional, dan tujuan pembelajaran; pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan seperti paham tahap perkembangan peserta didik dan teori-teori belajar; kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran yang diampunya; kemampuan mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; kemampuan melakukan evaluasi; kemampuan menyusun program pembelajaran; kemampuan melaksanakan unsur-unsur penunjang; dan kemampuan melaksanakan riset dan berpikir ilmiah; dan ketiga, *Kemampuan Sosial Kemasyarakatan* dimana guru menyadari eksistensi dirinya sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial yang menuntut kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat demi peningkatan kemampuan profesional; kemampuan mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan kemampuan menjalin kerja sama baik secara individual maupun kelompok.<sup>52</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru Kristen mesti menampilkan keteladanan dirinya dihadapan peserta didik oleh karena keteladanan merupakan aspek yang sangat penting dari kompetensi setiap guru. Seorang guru sepintar bagaimanapun tak mungkin mewariskan karakteristik ideal kepada peserta didik dan takkan mampu menumbuhkan kembangkan kecerdasan spiritual dalam diri peserta didiknya bila tidak ditunjang oleh penguasaan terhadap

---

<sup>52</sup> H. Wina Sanjaya, *Ibid.*, hlm. 278-279.

kompetensi-kompetensi sebagaimana disebutkan di atas. Demikian halnya dengan guru Kristen hanya akan disebut guru Kristen karena menganut agama kristen bila kompetensi-kompetensi di atas tak dimiliki.

### **c. Integritas Guru Kristen**

Integritas diri merupakan suatu sikap hidup yang tak bisa diabaikan oleh guru Kristen. Tanpa integritas diri maka sangat mustahil bagi guru Kristen memainkan peran yang signifikan dalam proses pendidikan. Integritas diri menjadi sangat penting oleh karena ekspresi yang paling efektif menumbuhkan kembangkan kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik.

Seorang guru pada dasarnya juga adalah seorang pemimpin di hadapan peserta didiknya. Dalam kaitan dengan pernyataan kepemimpinan oleh seorang guru maka penting kiranya menggaris bawahi pendapat Larry Keefauver yang mengatakan bahwa integritas adalah apa yang dilakukan di balik pintu dalam pelayanan ketika kamera dan mikrofon dimatikan. Tanpa integritas suatu pelayanan pasti akan hancur. Dengan integritas, pemimpin mempraktekkan apa yang pemimpin ucapkan, dibalik pintu yang tertutup bersama orang lain, di tempat-tempat yang jauh dan dengan mereka yang paling karib dengan pemimpin.<sup>53</sup> Artinya bahwa integritas diri dari seorang guru merupakan bentuk nyata yang disaksikan oleh peserta didik dan bahkan akan mampu meresapi alam pikiran serta sanubari peserta didik yang memungkinkan potensi dan semangat dalam diri peserta didik bergerak untuk berkembang.

---

<sup>53</sup> Larry Keefauver, *77 Kebenaran Yang Hakiki Dalam Pelayanan* (Semarang : Media Injil Kerajaan), hlm. 121-122.

Pendapat yang lain yang penting diajukan mengenai perlunya integritas diri pada guru untuk memacu pertumbuhan kecerdasan, terutama kecerdasan spiritual peserta didik, dikemukakan oleh John C. Maxwell. Maxwell mengatakan bahwa delapan puluh persen dari apa yang dipelajari orang datang melalui stimulasi visual, sepuluh persen melalui stimulasi pendengaran, dan satu persen melalui indera lainnya.<sup>54</sup> Pendapat Maxwell tersebut pada intinya memesankan agar setiap guru mesti tak abai terhadap eksistensinya yang merupakan sosok yang terlihat dan memberi keteladanan sikap kepada peserta didik.

Integritas diri seorang guru menjadi demikian penting dan memiliki daya pengaruh besar kepada peserta didik oleh karena integritas menyangkut sikap dan aksi seseorang yang menentukan kredibilitas dan akseptabilitasnya bahkan menyangkut kualitas hidup di mata orang lain. Guru yang memiliki integritas yang baik akan dengan sendirinya menjadi sosok yang mengagumkan dan panutan ideal bagi peserta didik. Setiap guru Kristen mesti memiliki integritas diri oleh karena keberadaannya dihadapan peserta didik akan memancarkan pola keberimanan yang akan menjadi contoh bagi peserta didik. Guru Kristen yang memiliki integritas akan menggambarkan kepada peserta didik mengenai kasih yang bukan sekedar ajaran yang mesti diketahui atau dilakukan tetapi juga merupakan inspirasi yang membangkitkan semangat juang meraih kehidupan yang lebih baik. Dalam arti bahwa integritas diri yang dipertontonkan oleh guru Kristen dihadapan peserta didik akan membuat peserta didik selalu memiliki

---

<sup>54</sup> John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), hlm. 40.

referensi-referensi nyata dalam membangun sikap hidup dan merumuskan masa depan hidupnya yang lebih yang mesti diraihinya.

#### 4. Landasan Alkitabiah Keteladanan

Istilah "keteladanan" tidak terdapat dalam kosakata Alkitab. Alkitab hanya memuat kata "teladan". Kata "teladan" di dalam Alkitab terdapat di dalam 12 ayat, masing-masing: Yohanis 13:15; I Korintus 4:6,16; Filipi 3:17; I Tesalonika 1:7; II Tesalonika 3:7,9; I Timotius 4:12; Titus 2:7; Yakobus 5:10; I Petrus 2:21; dan I Petrus 5:3. Namun, kata "teladan" dalam Alkitab berbahasa Indonesia merupakan teijemahan dari beragam kata dalam Alkitab *King James Version*. Namun, dalam I Korintus 4:6 kata "teladan" diterjemahkan dari kalimat "...ye might leam in us..." dan dalam I Korintus 4:16 kata "teladan" diterjemahkan dari kalimat "...ye followers..." Sekalipun ada perbedaan-perbedaan seperti itu namun pengertian "teladan" atau "keteladanan" memiliki penekanan yang sama, yaitu korelasi karakteristik yang elegan dan anggun serta patut dijadikan contoh yang ideal dalam kehidupan bersama.

Membentuk sikap yang berketeladanan merupakan suatu usaha atau perbuatan yang tergolong sulit dilakukan. Sikap yang berketeladanan dapat dihitung sebagai suatu prestasi yang spektakuler oleh karena terbentuk dari proses yang pembinaan diri sendiri yang tak mudah dilakukan. Sikap egoisme atau individualisme yang secara natural dimiliki oleh setiap orang merupakan tantangan dan hambatan paling berat yang mesti ditaklukkan. Sikap yang berketeladanan merupakan hasil dari suatu pergulatan batin dalam menyaring segala bentuk dinamika yang berlangsung dalam realitas hidup ini.

### a. Perjanjian Lama

Apabila berkaca kepada kesaksian Alkitab maka akan memperlihatkan berbagai kisah tokoh-tokoh Alkitab yang dapat dirujuk sebagai landasan Alkitabiah pentingnya sikap keteladanan bagi guru Kristen. Sebagai misal adalah tindakan Abraham dalam memperlihatkan keteladannya. Ia memiliki karakteristik yang patut diteladani. Kepercayaan Abraham sepenuhnya kepada Allah yang menjanjikan Ishak kepadanya dan yang memenuhi janji tersebut melampaui batas kemampuan manusia. Abraham dapat melewati ujian itu dan ketaatannya patut diteladani oleh setiap umat Allah.<sup>55</sup> Sebagai orang beriman, Abraham memperlihatkan integritas yang tinggi terutama dalam melakukan langkah iman yang membuatnya menjadi teladan sepanjang abad. Ada tiga hal yang dapat diteladani pada diri Abraham yakni:

- 1) Abraham melangkah dengan Iman (Kej. 12:1-6). Allah memanggil, Ia mendengar. Allah menyuruh pergi, Abraham mendengar. Perbuatan-perbuatan ketaatan Abraham dapat dipakai sebagai teladan, dan membuat ia digelar sebagai “sahabat Allah” yakni seorang yang mengejewantahkan kesetiaannya kepada Allah (bnd. 2 Taw 20:7, Yes 41:8, Yak2:23).<sup>56</sup>
- 2) Abraham memberikan yang terbaik kepada Tuhan (Kej. 22:11-19). Saat usianya menjelang seratus tahun dan belum memiliki anak, Abraham tetap percaya akan janji Allah. Ketika anaknya lahir dengan sehat,

---

<sup>55</sup> W.S. Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 167.

<sup>56</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), hlm. 100.

Abraham bersukacita dan bersorak-sorai. Dan saat Allah meminta anaknya, tak sedikitpun ia ragu. Abraham mengetahui bahwa Tuhan yang memintanya, Tuhan yang memberi.<sup>57</sup>

- 3) Abraham memberi yang terbaik kepada sesama (Kej. 18:22-23). Ia menangis dikala sesamanya terancam. Ia tank tahan memikirkan dahsyatnya hukuman. Ia berdoa untuk mengusahakan kelepasan umat yang tertindas. Inilah iman yang benar, perduli terhadap sesama dan siap untuk berbagi. Esensi Firman Tuhan adalah Iman yang dinyatakan melalui keteladanan, bkan sekadar kata-kata.<sup>58</sup>

Dengan demikian menjadi teladan bagi setiap guru Kristen dalam mengejewantahkan tugasnya. Keteladanan Abraham adalah suatu sikap yang mengajarkan ketaatan dan kebergantungan sepenuhnya kepada Tuhan dan mengandalkan Tuhan dalam seluruh aspek hidupnya.

Tokoh Yusuf dalam menyatakan integritas dirinya saat menampik bujuk rayu istri Potifar untuk melakukan hubungan sex gelap. Yusuf antara lain berkata: "Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" (Kej. 39:9<sup>b</sup>). Penolakan Yusuf tersebut merupakan bentuk "*integrity in action* " yang layak menjadi teladan hidup bagi siapapun. Tindakan yang berintegritas ideal yang dilakukan oleh Yusuf mencerminkan sikap keteladanan yang layak ditiru oleh karena menyatakan kesatuan pikiran, hati, dan perbuatan. Yusuf tetap mengutamakan kesucian dirinya dan kesucian perkawinan tuannya, tetap hormat dan menghargai rajanya, dan lebih penting lagi Yusuf tetap<sup>\* 5</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.* hlm. 112.

<sup>58</sup> *Ibid.* hlm. 108.

menyatakan sikap takut akan Allah. Integritas diri yang diperlihatkan oleh Yusuf merupakan cerminan perilaku kristiani yang sejati. Sikap Yusuf tersebut dapat menjadi contoh bagi pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik untuk mempertebal keyakinan keagamaannya serta melawan arus perilaku *free sex* yang sangat bertumbuh subur dalam kehidupan masyarakat modern saat ini.

### **b. Perjanjian Baru**

Landasan Alkitabiah keteladanan dalam Perjanjian Baru bagi pembentukan keteladanan guru Kristen dapat merujuk kepada kisah pelayanan Yesus sebagaimana yang diwartakan oleh kitab-kitab Injil. Menurut Howard G. Hendricks, sebagaimana dikutip oleh B.S. Sidjabat, bahwa sedikitnya ada enam segi kehidupan Yesus yang mengagumkan yang tercermin dalam pelayanan-Nya yang patut diteladani oleh guru kristen, yakni: segi kepribadian: Yesus memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Ia pun menuntut kesesuaian itu terjadi dalam diri murid-murid-Nya; segi pengajaran Yesus yang sederhana, realistis, dan tidak mengambang: Ajaran Yesus selalu sederhana, dalam arti menyingkapkan perkara-perkara dalam kehidupan sehari-hari; segi kehidupan Yesus yang bersifat relasional: Yesus sangat mementingkan hubungan antarpribadi yang harmonis; segi isi pemberitaan Yesus: ajaran Yesus bersifat otitatif dan efektif serta tetap relevan oleh karena isinya bersumber dari Allah Bapa yang mengutus-Nya (Mat. 11:27 dan Yoh. 5:19); segi motivasi kerja Yesus: motivasi kerja Yesus adalah kasih (Yoh. 1:14 dan Flp. 2:5-11) dan hal itu ditunjukkan dalam sikap-Nya yang menerima setiap orang sebagaimana adanya dan mendorong mereka untuk berserah kepada Allah; dan, segi metode pengajaran



Yesus: Pengajaran Yesus amat variatif dan kreatif. Dalam pengajaran-Nya, Yesus selalu bertanya dan bercerita. Yesus juga mengutamakan pengenalan secara objektif orang-orang yang dilayani-Nya serta tingkat perkembangan dan kerohanian mereka.<sup>59</sup> Tidak berlebihan jika Robert W. Pazmino menyebut Yesus dengan julukan: "*Jesus, the Master Teacher*"<sup>60 61</sup> dan oleh Louis E. LeBar, Yesus dipredikatkan sebagai "*...He is aprimarily of our Teacher*"<sup>62</sup>

Jadi keteladanan guru Kristen merupakan keharusan yang tereskpresikan dalam tampilan seorang guru di hadapan peserta didik. Setiap guru Kristen mesti menjadikan dirinya sebagai teladan sebagaimana keteladanan yang Yesus telah letakkan oleh karena guru Kristen adalah pengikut Yesus yang bertanggung jawab pula untuk meneruskan warta damai sejahtera Allah melalui proses penyelegaraan pendidikan. Karena itu, setiap guru Kristen atas kehidupan dan pertumbuhan rohani peserta didik.<sup>62</sup>

## 5. Dimensi-Dimensi Keteladanan Guru Kristen

### a. Keteladanan dalam Keberagamaan.

Keteladanan dalam hal keberagamaan yang mesti ditunjukkan oleh guru Kristen dihadapan peserta didik adalah dalam hal percaya kepada Yesus Kristus

---

<sup>59</sup> B.S. Sidjabat, */bid*, hlm. 73-74.

<sup>60</sup> Robert W. Pazmino, *God Our Teacher: Theological Basis in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic), hlm. 27.

<sup>61</sup> Louis E. LeBar, *Education That Is Christian* (New Jersey: Flemming H. Revell Company), hlm. 71.

<sup>62</sup> James R. Estep berpendapat bahwa pendidik Kristen mesti bertanggung jawab secara komprehensif atas kehidupan peserta didik yang diajarnya, termasuk kehidupan dan pertumbuhan spiritualitas. James R. Estep Jr, *A Theology for Christian Education* (Nashville: B&H Publishing Group), hlm. XII.

sebagai Tuhan dan Juruselamat. Hal ini merupakan aspek yang sangat penting dan terutama dalam kehidupan seorang Guru Kristen. Seorang guru Kristen yang setia percaya kepada Yesus Kristus akan memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan spiritualitas dan religiositas peserta didik. Selain itu - bila kembali merujuk kepada pendapat Sulaiman Manguling di atas<sup>63</sup> - keteladanan keberagamaan merupakan dimensi paling inti yang memengaruhi seluruh aspek aktivitas dari guru Kristen. Karenanya, aspek keteladanan keberagamaan tersebut merupakan perbuatan atau aktivitas yang sangat bersifat esensial yang mesti diekspresikan oleh guru Kristen di sekolah tempat ia bekerja, di dalam kelas saat belajar, maupun dalam interaksi sosialnya dalam masyarakat.

Keberagamaan bukan sekadar menyangkut keterkaitan atau keanggotaan dalam sebuah institusi atau denominasi Gereja. Begitu juga, keberagaman tidak sebatas hanya pada kesetiaan dalam aspek pelaksanaan ritual kekristenan semata. Tetapi, keberagamaan merupakan pula cerminan loyalitas dan dedikasi seorang guru Kristen pada misi dan visi Gereja, yaitu " ... olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." (Kej. 12:3). Keteladanan keberagamaan dengan demikian merupakan pengekspresian kesejatan kepercayaan seorang guru Kristen terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Pengekspresian itu berbentuk holistik dimana ide-ide yang dilontarkan mencerminkan pemikiran yang sarat dipenuhi hikmat Tuhan, perkataan yang terucap terartikulasi dalam gema yang menyuarakan pesan-pesan profetik dan eskatologis; serta perilaku

---

<sup>63</sup> Lihat hlm. 49 *footnote* 56

yang ditampilkan berkesesuaian dengan perintah dan kehendak Allah dan teguh pada pendirian sebagai umat Allah.

Teladan utama bagi guru Kristen dalam mengajar peserta didik adalah Yesus Kristus, yang telah menderita dan telah meninggalkan teladan-Nya. Sikap keteladanan dalam beragama menjadi mutlak ditampilkan demi melengkapi peserta didik untuk mampu memiliki karakter mulia yaitu keberanian mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Oleh karena itu dalam interaksi edukasi seorang guru Kristen dalam memikul tugas untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada peserta didik harus mengajar penuh kuasa berdasarkan Firman Allah. Karena peserta didik adalah juga pengikut Yesus Kristus yang mesti berani memberitakan injil ke seluruh dunia. Dengan demikian proses pemuridan bagi peserta didik oleh guru Kristen sangat penting diperhatikan agar para peserta didik menjadi saksi Kristus. Mengenai hal ini Ron Jenson Jim Stevens menyatakan:

Rasul Paulus memberikan kesaksiannya dalam Kisah Para Rasul 22, dan menyampaikan tiga unsur dasar cara bersaksi yang baik yaitu; *pertama*, bagaimana keadaan saya (Paulus) sebelum menerima hidup kekal (ay. 3-5). Kedua, cara saya menerima hidup yang kekal (ay. 6-11). *Ketiga*, apa arti hidup bagi saya (ay. 12-21 j.<sup>64</sup>

Bersaksi berarti menceritakan pribadi Tuhan Yesus mulai kelahiranNya sampai dengan kenaikan-Nya kembali ke Sorga dan janjiNya untuk kembali menjemput umat tebusNya untuk tinggal bersamaNya di Sorga. Karena itu, Tuhan Yesus melatih murid-murid-Nya dan memberikan mandat yang dikenal dengan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk memperluas ajaran-Nya ke seluruh dunia

---

<sup>64</sup> Ron Jenson Jim Stevens, *Dinamika Pendidikan Gereja* (Malang: Yayasan PGM, 1996),

(Mat. 28:18-20). Pekerjaan murid-murid adalah orang-orang sederhana yang tidak berpendidikan. Walaupun demikian namun kesaksian para murid tentang pribadi Tuhan Yesus mengguncang dunia, karena para murid dipenuhi kuasa Roh Kudus (Kis. 1:8).

Jadi seorang guru Kristen adalah seorang yang setia membangun kepercayaan kepada Yesus Kristus dan mampu mempersiapkan peserta didiknya untuk melanjutkan pelayanan penginjilan. Rasul Paulus menjadi penginjil bagi anak rohaninya seperti Timotius untuk melanjutkan pelayanan rasul Paulus (U Tim. 2:2). Guru Kristen tidak hanya mengajar tetapi memuridkan peserta didik secara teori dan mencerdaskan tiga kecerdasan khususnya kecerdasan spiritual dan mampu hidup untuk melanjutkan pelayanan pengajaran dan penginjilan.

Peter Wongso mengatakan bahwa taat pada kehendak Allah menyatakan adanya kesatuan di dalam perkataan dan perbuatan untuk menghidupkan kebenaran Allah, sehingga orang lain bukan hanya mendengar kebenaran tetapi juga melihat kebenaran itu. Keteladanan Yesus dalam pelayanan-Nya ialah hidup-Nya seperti perkataan-Nya. Jadi kesaksian Allah datang nyata dari karakter-Nya yang sempurna dan otoritas yang tinggi. Tentang kesaksian Allah, R.C Sproul mengutip perkataan Marthin Luther yang menyatakan: "Roh Kudus tidak meragukan. Kebenaran-kebenaran yang dinyatakan oleh Roh Kudus lebih pasti

---

<sup>65</sup> Peter Wongso, *Hamba Tuhan dan Jemaat yang Mengatasi Zaman* (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1997), hlm. 242.

<sup>66</sup> R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristeni* (Malang: Seminari Alkitab

Guru Kristen mesti menjadi teladan dalam bidang studi yang diasuh maupun dalam kehidupan sehari-hari, guru Kristen menunjukkan praktek nyata akan keteladanan dalam dirinya sebagai pengikut Kristus yang dipersiapkan untuk pekerjaan instruksional. Pekerjaan instruksional yang dilakukan guru Kristen adalah bagian dari meneladani Yesus Kristus yang dalam kehidupan pelayanan-Nya di bumi melakukan tugas instruksional. Tindakan guru Kristen hendaknya bersesuaian dengan pengajaran dalam I Tim. 4:12. Keteladanan hidup seorang guru Kristen lebih hidup dari pada teorinya di kelas.

Mengasihi merupakan teladan Tuhan Yesus yang panggil hidup di dalam hidup-Nya, sehingga ketika ahli-ahli Taurat bertanya tentang hukum yang terutama dari kesepuluh hukum Taurat, Tuhan Yesus menjawab bahwa hukum yang pertama dan pertama adalah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama (Mat. 22:34-40). Guru Kristen yang hidup dalam kasih Allah adalah orang tidak hanya tahu, tetapi yang mampu menerapkan kasih itu di dalam dirinya, Allah adalah kasih yang tidak mementingkan diri-Nya sendiri. Kasih itu lebih dari sekedar perasaan, itu adalah karakter ilahi (I Kor. 13:4-7).

#### **b. Keteladanan dalam Mengasihi**

Dimensi keteladanan guru Kristen dalam mengasihi dapat diejewantahkan melalui lingkungan sekolah, di kelas, dalam kejujuran, dan dalam berkomunikasi.

*Pertama*, sekolah sebagai pendidikan formal dan komunitas sosial di masyarakat merupakan wadah berlangsungnya aktivitas pembelajaran yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan luas dan cakap. Nanawi, sebagaimana dikutip oleh H. Syaiful Sagala, menjelaskan juga bahwa:

Sekolah tidak boleh diartikan hanya sebuah ruangan atau gedung saja, tempat anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan, tetapi sekolah sebagai institusi yang dinamis dan merupakan lembaga pendidikan yang terikat akan norma dan budaya yang mendukung sebagai suatu sistem nilai”.<sup>67</sup>

Jadi sekolah selain sebagai lembaga pendidikan juga merupakan institusi yang dinamis dan terikat dengan norma dan budaya yang mendukung sistem nilai. Karena itu sekolah merupakan lembaga yang bertujuan pula mewujudkan subjek (peserta didik) yang berkarakter. Sehingga, salah satu tuntutan penting bagi sekolah adalah menjadi lembaga pendidikan yang berkarakter. Tentang sekolah berkarakter Rohman yang mengutip pernyataan Azyumardi Azra yang memberikan tiga alternatif dalam proses pendidikan karakter

Pertama, menerapkan pendekatan modeling, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Kedua, menjelaskan atau mengklasifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk. Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter yakni dengan menerapkan ke dalam setiap pembelajaran.<sup>68</sup>

Maksudnya bahwa di sekolah peserta didik mendapatkan teladan hidup, transfer pengetahuan dan pembentukan karakter. Dalam hal ini selain berkualitas dan kompeten dihidangnya seorang guru dituntut untuk berakhlak dan bermoral yang dapat diteladani karakter hidupnya oleh peserta didik baik dikelas maupun di luar kelas.

---

<sup>67</sup> H. Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, t.th), hlm. 70.

<sup>68</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hlm.201-202

*Kedua*, setiap guru yang ada di lingkungan sekolah harus bekerja sama dengan baik, bertanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan kepada peserta didik di kelas, karena itu harus mampu mengelola kelas. Membahas tentang kemampuan mengelola kelas Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:

Kemampuan mengelola kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal saat terjadinya proses interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan sebuah interaksi belajar mengajar yang menghimpun sejumlah nilai (norma) yang merupakan substansi, sebagai medium antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan.<sup>69</sup>

Jadi tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan optimal disaat interaksi belajar, yang merupakan media dalam proses belajar mengajar dalam pencapaian tujuan. Dengan kata lain, guru mengelola kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas demi mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam membahas tentang kemampuan guru mengelola kelas, maka Djamarah mengatakan bahwa :

Pada saat guru masuk ke dalam kelas, pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membentuk peserta didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung. Sedangkan masalah manajemen adalah

---

<sup>69</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.144.

usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa, sehingga proses interaksi edukatif dapat secara efektif dan efisien.<sup>70</sup>

Jadi metode mengelola kelas yang baik dengan memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan peserta didik, dan membuat aturan kelompok yang produktif. Guru Kristen mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan sekolah turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan sekolah yang baik ialah bersifat tenang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Tentang tujuan pengelolaan kelas Moh. Uzer Usman berpendapat:

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah: menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk semua kegiatan belajar dan mengajar, agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dari belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>71</sup>

Jadi, secara umum tujuan pengelolaan kelas untuk menyediakan dan menggunakan fasilitas di kelas dalam proses belajar mengajar secara optimal dan maksimal. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam belajar, menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Sedangkan E.C. Wragg mengatakan bahwa:

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 144-145.

<sup>71</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm.10.



Kemampuan pengelolaan kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tanpa kemampuan pengelolaan kelas yang efektif, segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi netral dalam arti kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran peserta didik.<sup>72</sup>

Kemampuan pengelolaan kelas sering juga disebut kemampuan menguasai kelas dalam arti seorang guru harus mengontrol atau mengendalikan perilaku para peserta didiknya sehingga terlibat secara aktif dan berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. W. Glasser mengatakan bahwa; "Masalah pengelolaan kelas akan lebih mudah jika peserta didik dapat memahami aturan-aturan tertentu yang berlaku di kelas atau sekolahnya, tentang jenis perilaku yang diinginkan di kelas".<sup>73</sup> Jadi, pengelolaan kelas adalah upaya guru memberdayakan potensi kelas seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru menciptakan suasana kelas yang sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik itu dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai, maupun penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantap atau pendekatan lainnya yang diperlukan oleh peserta didik. Mengenai kemampuan guru mengatur kelas untuk efektifitas dan efisiensi belajar mengajar, H. Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyani mengatakan bahwa;

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa agar dapat

---

<sup>72</sup> E.C. Wragg, *Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 1.

<sup>73</sup> W. Glasser, *School Without Failure* (New York: Harper & Row, 1996), hlm.59.

melaksanakan tugasnya sebagai ciptaan Allah, warga negara, anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>74</sup>

Peserta didik butuh bantuan, bimbingan guru di sekolah untuk menjadi dewasa dan menjadi berguna bagi bangsa, negara, masyarakat dan agama. Djamarah menyatakan bahwa; "peserta didik adalah "kunci" yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif".<sup>75</sup> Peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan diantaranya; (1), Pendekatan sosial; maksudnya peserta didik merupakan anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat (2). Pendekatan psikologis; maksudnya peserta didik merupakan suatu organisme yang sedang bertumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiasi, seperti; bakat minat kebutuhan, sosial, emosional, dan potensi lainnya. Hal ini perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dalam pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. (3). Pendekatan edukatif; maksudnya peserta didik ditempatkan sebagai unsur, penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan yang menyeluruh dan terpadu.

---

<sup>74</sup> H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyani, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.

<sup>75</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Ibid*, hlm.51.

*Ketiga*, untuk melakukan semua proses yang terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun di kelas, seorang guru Kristen dituntut memiliki kejujuran.

Kejujuran sangat menentukan kesuksesan hidup seseorang. Pengertian kejujuran yang paling sederhana adalah tidak berbohong. Tapi tidak hanya itu saja, arti atau makna kejujuran adalah kata-kata yang mengandung tiga unsur yaitu: (1)

Kebenaran. Kejujuran adalah apa yang dikatakan itu adalah benar. (2) Kebaikan.

Kejujuran adalah apa yang akan dikatakan adalah sesuatu yang baik. (3)

Kegunaan. Kejujuran adalah apa yang Anda ingin beritahukan adalah berguna.

Jadi, kejujuran adalah apa yang diberitahukan adalah beritahukan adalah hal yang benar, baik dan berguna.<sup>76</sup> Kejujuran adalah sifat moral Allah dan salah satu gambar dan rupa Allah yang terdapat dalam diri manusia adalah sifat moral. Dari semua makhluk hidup yang ia ciptakan, hanya manusia yang memiliki moral. Salah satu cakupan moral adalah kejujuran.

“Jujur berarti lurus hati, tulus dan ikhlas”.<sup>77</sup> “Kejujuran didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku itu menguntungkan baik bagi yang mempraktekkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya”.<sup>78</sup> Seseorang yang berpikir jujur berarti berpikir secara tulus dan ikhlas, serta mengungkapkan hal-hal yang sebagaimana adanya. Sesungguhnya kejujuran bagi seorang guru bagaikan mahkota yang menghiasi kepala. Apabila guru kehilangan sifat jujur, maka kehilangan kepercayaan masyarakat terhadap ilmunya dan terhadap pengetahuan-

---

<sup>76</sup> <http://suksesitubebas.com/2014/07/14/pengertian-kejujuran/>, (diunduh tanggal 26 Juni

<sup>77</sup> KBBI Offline 1.5. untuk kata "*jujur*"

<sup>78</sup> Linda dan Richard Eyre, *Mengajar Nilai-nilai Kepada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka

pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan karena pada umumnya peserta didik yang belajar akan menerima semua perkataan dan pola tingkah laku guru. Apabila peserta didik mengetahui kebohongan gurunya dalam hal apapun dan sekecil apapun, maka kepercayaan peserta didik akan hilang.

Karena kesesuaian perkataan dengan tindakan lebih cepat untuk diterima dari pada perkataan saja. Tidak ada manfaat apapun yang dapat diambil dari seorang guru Kristen yang ucapannya berlawanan dengan yang dikerjakannya di masyarakat dan keluarganya. Tidak konsistennya sikap seorang guru Kristen akan menimbulkan kebingungan terhadap para peserta didik. Maka sikap ketidakadilan atau pilih kasih terhadap peserta didik menimbulkan perpecahan, ketidakharmonisan, permusuhan, dan kebencian diantara peserta didik dan terhadap guru Kristen tersebut. Sebaliknya seorang guru Kristen harus bersikap adil terhadap peserta didiknya agar timbul rasa persaudaraan dan kasih.

*Keempat*, dalam kaitannya dengan komunikasi, Hardjana sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari G dan Maliki, secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk *ber-communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communion* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-

cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Jadi, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.

Hal yang sama dikemukakan pula 3 orang ahli sebagaimana dikutip oleh Suranto, masing-masing adalah: Evertt M. Rogers yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Kemudian, oleh Theodore Herbert yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Dan terakhir oleh Wilbur Schramm yang berpendapat bahwa komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.

Jika dalam proses belajar mengajar terbangun komunikasi yang efektif tentu saja sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan mahasiswa didik, maka

<sup>79</sup> Endang Lestari G dan Maliki, *Komunikasi yang Efektif* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), hlm. 20.

<sup>80</sup> Suranto, *Komunikasi Perkantoran* (Media Wacana. Yogyakarta, 2005), hlm. 20.

dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

Manusia adalah makhluk sosial hidup berkelompok untuk bekeja sama dan saling melengkapi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kelompoknya manusia bersosialisasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berkomunikasi. Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *comrnifriicatus* yang berarti berbagi, membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”. Dengan demikian maka komunikasi merupakan upaya manusia dalam bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara pribadi maupun dalam kelompoknya.

S.M. Siahaan mengatakan bahwa; “Komunikasi adalah sarana vital untuk mengerti diri sendiri, orang lain, memahami yang dibutuhkannya juga orang lain”.<sup>82</sup> Dalam interaksi edukasi di sekolah, maka dengan komunikasi guru Kristen dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada peserta didik. Tanpa komunikasi tidak akan mungkin untuk mencapai tujuan sekolah dalam dunia pendidikan. Selanjutnya S.M. Siahaan, menyampaikan beberapa cara komunikasi yang dapat digunakan oleh guru yaitu;

<sup>81</sup> H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 18.

<sup>82</sup> S.M. Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 1.

Pertama secara ontologis bahwa komunikasi itu adalah hubungan atau proses pemindahan dan pengoperan arti, nilai, ataupun isyarat. Kedua, secara aksiologis diperlihatkan proses pemindahan pesan tersebut dari komunikator kepada komunikan. Ketiga, secara epistemologi nampak bahwa komunikasi bertujuan merubah tingkah laku seseorang, pola pikir atau sikap orang lain untuk membangun kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama”.

Dengan demikian, komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena untuk memindahkan maksud dari pihak yang satu ke pihak yang lain; untuk menyampaikan informasi dan untuk mengubah kehidupan seseorang penerima pesan. Komunikasi diperlukan untuk mengatur moral pergaulan antara sesama, sebab komunikasi yang baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi sangat penting baik antara guru dan peserta didik untuk mengembangkan hubungan kebersamaan dalam pendidikan. Yesus adalah contoh komunikator yang ideal. Selama tiga setengah tahun pelayanan-Nya di dunia. Banyak orang dengan senang hati mengikuti-Nya untuk mendengar perkataan-Nya dan belajar dari-Nya (Mat 13:45). Guru Kristen sebagai komunikator sangat berpengaruh dalam memberikan teladan yang baik dalam berkomunikasi kepada peserta didik melalui sikap, perbuatan dan perkataan sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran yang disampaikan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai sikap empati dan simpati dalam berkomunikasi maka Marhaeni Tajar mengatakan bahwa;

Seorang guru...sebagai teladan dalam komunikasi harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya terhadap orang yang satu dengan orang yang lain. Dalam simpati dorongan

---

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 4.

yang lebih utama adalah ingin mengerti dan ingin bekerjasama. Sedangkan empati, dalam bahasa aslinya adalah *empathy* merupakan suatu derajat kemampuan seseorang untuk membayangkan peranan orang lain”.<sup>84</sup>

Pendengar tidak akan tertarik dengan berita apapun jika pembicara tidak berempati kepada pendengarnya. Berempati menjadi bukti konkret di mata peserta didik bahwa guru tidak hanya pandai berbicara dan tidak bisa menerapkan dalam kehidupannya. Peserta didik tidak hanya butuh berita yang baik, tetapi ingin melihat contoh perilaku gurunya.

Tuhan Yesus sebagai teladan pengajar yang efektif karena orang berbondong-bondong ingin mendengar ajaran-Nya, (Mat. 7:28-29). Tuhan Yesus dirasakan tolong-menolong, bergotong-royong, menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan segala urusan hidup secara bersama dalam masyarakat Begitu pula dengan para guru Kristen, harus meneladani dan berupaya semaksimal mungkin untuk memiliki karakter Tuhan Yesus untuk dapat mendorong peserta didik, untuk berkembang dan menjadi baik dalam meningkatkan kreativitas belajar. Jika guru Kristen menghargai kreativitas dan membiarkan peserta didik mengekspresikan dirinya dengan positif, maka akan memotivasi untuk lebih giat lagi. Karena kreatifitas merupakan tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat diterima secara etis dalam dunia pendidikan.

### **c. Keteladanan dalam Disiplin.**

Keteladanan melalui disiplin sangat besar pengaruhnya terhadap karakter

---

<sup>84</sup> Marhaeni Tajar, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009),



peserta didik dalam hal disiplin. Dengan kata lain keteladanan guru melalui disiplin akan membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Akan tetapi apa itu keteladanan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah disiplin mengandung beberapa arti yaitu: tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dibidang studi yang dimiliki objek, system dan metode tertentu.<sup>85</sup>

The Liang Gie mengemukakan disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.<sup>86</sup> Sejalan dengan itu Peter Salim dan Yeny Salim dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* mengartikan istilah disiplin “sebagai kepatuhan kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Demikian juga pendapat searah dilontarkan oleh A. Tabrani Rusyan yang menyatakan bahwa disiplin adalah suatu perbuatan yang mentaati, mematuhi dan tertib akan aturan, norma, dan kaidah yang berlaku di tempat kerja.<sup>88</sup>

Jadi, disiplin merupakan suatu proses latihan dan belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam bertindak, berfikir dan bekeja yang aktif dan kreatif. Disiplin juga merupakan suatu kepatuhan dari orang-orang dalam suatu organisasi terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sehingga menimbulkan keadaan tertib. Guru mempunyai peran dan fungsi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru

<sup>85</sup> KBBI Offline 1.5 untuk kata "*disiplin*"

<sup>86</sup>The Liang Gie, *Kamus Administration* (Jakarta: Gunung Agung, 1972 ), hlm .203.

<sup>87</sup> Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 345.

<sup>88</sup> A. Tabrani Rusyan dkk., *Upaya meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Media Cipta Nusantara, 2001), hlm. 521

dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dan kualitas dirinya dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru sesuai dengan kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik adalah bagaimana menumbuhkan kedisiplinan kepada peserta didik karena masalah kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting yang harus ditanamkan ke dalam diri peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang bersifat karakter mulia yaitu karakter yang sesuai dengan kehendak Allah.

Pada hakikatnya disiplin itu bagian dari pendidikan, karena tanpa disiplin tidak akan ada pendidikan dan pendidikan merupakan satu proses yang perlu dibiasakan pelaksanaannya, seperti norma-norma yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Kaitan antara disiplin dan pendidikan ialah bahwa disiplin yang semula sebagai prasyarat dalam proses pendidikan (belajar) pada akhirnya akan menjadi baku dan membudaya sehingga selanjutnya disiplin itu merupakan hasil dari pendidikan. Dalam sikap dan tindakannya, manusia dituntut untuk dapat membina dan menegakkan tiga jenis disiplin, yakni disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional. Sikap ini merupakan sikap mental yang tidak muncul dengan sendirinya melainkan melalui suatu proses yang panjang dimulai sejak kanak-kanak sampai dewasa. Apabila dianalisa, disiplin mengandung beberapa unsur dan unsur tersebut adalah adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan (peraturan, tata, tertib, undang-undang atau norma) dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut.

Dalam kaitan belajar, disiplin merupakan prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Tanpa disiplin yang kuat maka kegiatan belajar hanya merupakan aktivitas yang kurang bernilai, tanpa mempunyai makna dan target apa-apa. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meningkatkan disiplin belajar adalah hal penting yang harus dilakukan dalam rangka mencapai keberhasilan belajar.

Di samping itu, pemberian keteladanan dari guru dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal lain yang penting dalam menumbuhkan disiplin belajar bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam hal disiplin merupakan salah satu “senjata ampuh” dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar disiplin dalam belajar. Disiplin dalam belajar penting artinya bagi kegiatan belajar sebab suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar. Sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang, dan banyak gangguan sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karenaitu, guru dan peserta didik senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa disiplin belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar peserta didik.

Keberhasilan guru dalam menjalankan fungsinya untuk menumbuhkan kedisiplinan kepada peserta didik dapat dilihat dari pendapat peserta didik sebagai *feedback* untuk mengevaluasi pelaksanaan fungsi guru dimaksud. Pendapat peserta didik ini dapat bersifat positif dan juga dapat negatif. Sikap peserta didik yang menerima, menyukai, memandangnya sebagai sesuatu yang memotivasi dirinya, dan perhatian pada guru, merupakan indikator dari pendapat positif

peserta didik terhadap guru. Sedangkan sikap peserta didik yang menghindar, menolak, acuh tak acuh, dan tidak menyukai keberadaan guru, merupakan indikator dari pendapat peserta didik yang negatif terhadap guru.

Adapun tugas guru dalam pendidikan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah sebagai pengajar (instruksional), pendidik (*educator*) dan sebagai pemimpin (managerial). Dalam konteks tugas guru sebagai pendidik, maka guru mempunyai peran untuk mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil* (manusia yang berakhlak dan bermoral baik) seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.<sup>89</sup> Dalam peran inilah, penanaman kedisiplinan kepada peserta didik merupakan salah satu tugas utama guru dalam proses pendidikan. Upaya guru untuk menumbuhkan kedisiplinan kepada peserta didik dengan merujuk kepada pendapat Muhaimin dan Abdul Mujib dapat dirumuskan dalam indikator: kedisiplinan peserta didik dalam belajar, dalam beribadah, dalam memanfaatkan waktu, serta ketaatan dan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan sekolah. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Di sekolah seorang peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya

<sup>89</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 53.

di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik di sekolah.

Penyebab perilaku tidak disiplin dapat disebabkan juga oleh kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh peserta didik; peserta didik yang berasal dari keluarga yang *broken home*. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum ketika kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya. Bila seorang guru mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri maka peserta didik akan mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, setiap peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.

Selain itu disiplin guru membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki Standard perilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai Standard perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.

Mengenai disiplin di sekolah dalam proses interaksi belajar B.S. Sidjabat menyatakan:

Istilah disiplin mengandung dua segi. *Pertama*, sebagai kata benda, “disiplin” berarti seperangkat aturan, tata tertib yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar guna membentuk dan mengembangkan pola tingkah laku yang sehat. *Kedua*, sebagai kata kerja, “disiplin” berarti upaya untuk membimbing orang lain untuk mengembangkan sikap dan pola hidup (perkataan, pemikiran, dan perbuatan) yang bermanfaat bagi keberhasilan tugas belajar. Oleh karena itu, Guru sebagai teladan harus terlibat dalam tugas mendisiplinkan.<sup>90</sup>

Jadi istilah disiplin sekolah berarti; peraturan menyangkut kegiatan belajar mengajar dan upaya membimbing peserta didik mengembangkan pola hidup untuk mencapai tugas belajar. Dalam hal ini guru menjadi figur yang patut diteladani dalam disiplin. Disiplin meliputi pembentukan sifat peserta didik secara menyeluruh melalui pemberian semangat pada perilaku yang baik dan membetulkan tingkah laku yang salah. Belajar dari Yesus Kristus sang guru ilahi terhadap murid-murid-Nya yang menegur, mengoreksi, dan menjaga nama baik murid-muridNya. Oleh karena itu Tuhan Yesus memberikan pedoman bahwa tujuan utama dalam pendisiplinan adalah membebaskan orang dari kesalahan pada kebenaran.

Tentang tujuan disiplin, Suriadi Schafaer mengatakan bahwa; ‘Disiplin merupakan pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan untuk menolong peserta didik sebagai makhluk sosial untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka secara optimal’.<sup>91</sup> Disiplin menyangkut pengajaran, teguran dan segala bentuk peraturan dalam menertibkan kehidupan manusia. Jadi disiplin dalam interaksi edukasi guru Kristen yang diatur untuk hidup

<sup>90</sup> B.S. Sidjabat, *Ibid.*, hlm.108.

<sup>91</sup> Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak* (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), hlm. 75.

dalam pemeliharaan Allah dan mengembangkan pertumbuhan kerohanian dan karakter saleh. Rasul Paulus menasihatkan Timotius untuk melatih atau mendisiplinkan dirinya beribadah (I Tim. 4:7-8). Dari hal ini dapat diketahui bahwa betapa pentingnya seorang guru mendisiplinkan peserta didiknya agar disiplin dalam melaksanakan tugasnya.

Mengenai disiplin maka menurut E. Mulyasa bahwa; “Sekolah membuat aturan-aturan yang harus ditaati, khususnya oleh warga sekolah, guru, peserta didik, karyawan dan kepala sekolah”.<sup>92 93</sup> Tata tertib atau aturan tersebut berlaku waktu di dalam dan diluar sekolah. Dengan meningkatkan disiplin, diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan meningkatkan iklim belajar yang lebih kondusif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam dunia pendidikan, keteraturan dan ketertiban berperan penting. Para guru dan orang tua harus bekejasama menanamkan keteraturan dan ketertiban hidup bagi peserta didik. Sebab tanpa kedisiplinan hidup peserta didik akan mengalami banyak kesulitan dalam belajar. Tentang kedisiplinan hidup maka Alex Sobur menyatakan bahwa; “Manusia yang tidak dapat mengendalikan hidupnya dengan aturan-aturan yang baik, tidak dapat mencapai sukses”. Tujuan keteraturan dan ketertiban hidup atau disiplin adalah agar peserta didik khususnya dan manusia pada umumnya mampu mengendalikan diri. Selanjutnya tentang keteladanan guru sebagai contoh dalam disiplin hidup maka Sobur mengatakan bahwa;

---

<sup>92</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 81.

<sup>93</sup> Alex Sobur, *Butir-butir Mutiara Rumah Tangga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985),

Kehidupan guru yang teratur dan berdisiplin akan menjadi contoh kepada peserta didik. Bilamana peserta didik dibiasakan hidup teratur dan berdisiplin, dengan sendirinya mereka akan menyukai hidup yang teratur dan berdisiplin juga. Adanya disiplin diri, terutama dalam hal belajar dan bekeja, akan memudahkan kelancaran belajar dan bekeja, rasa malas, rasa menentang dapat dengan mudah diatasi oleh peserta didik, seolah-olah tidak ada rintangan atau hambatan lainnya yang menghalangi kelancaran bertindak.

Kedisiplinan di sekolah harus dimulai dari para guru, sebagai teladan bagi para peserta didik karena jika para guru disiplin hidupnya maka dengan sendirinya peserta didik akan belajar dan termotivasi untuk hidup disiplin. Yakob Tomatala mengatakan bahwa “Dalam pendidikan disiplin harus diartikan sebagai “mendidik untuk perbaikan dan menjadi lebih baik”.<sup>95</sup> Disiplin tidak hanya berarti menghukum saja, tetapi upaya untuk memperbaiki yang salah untuk menjadi lebih baik. Peserta didik juga perlu diajar untuk mendisiplinkan dirinya sendiri dan untuk berperilaku dengan penuh tanggung jawab. Peserta didik perlu bantuan dalam belajar menghadapi tantangan dan tugas-tugas dalam kehidupan ini. “Disiplin tidak hanya diartikan sebagai hukuman tetapi tuntunan memotivasi, bersikap dan bekeja baik secara konsisten”.<sup>96</sup> Peserta didik harus diperlengkapi dengan kepribadian yang teguh yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan di dalam pergaulan di sekolah, di antara teman sebaya dan nanti bertanggung jawab sebagai orang dewasa. Dalam pembelajaran, guru Kristen berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap dan potensi, yang semuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaan dalam interaksi pembelajaran dan berperilaku di sekolah. E. Mulyasa mengatakan

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997), hlm. 249.

<sup>96</sup> *Ibid*



bahwa; “Perilaku yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan moral yang baik. Misalnya merokok, membolos, membuat keributan di kelas, melawan guru, dan lain-lain”. Kondisi tersebut menuntut guru Kristen untuk senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan kasih sayang dan ditujukan untuk membantu menemukan diri, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran Kristen, sehingga peserta didik mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka menjadi mandiri. Guru Kristen bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi teladan, sadar dan penuh pengertian. Guru Kristen harus mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut; membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku pada dirinya, meningkatkan standar perilakunya, menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>97 98</sup>

Dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, guru harus mampu menjadi pembimbing, teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Sebagai pembimbing, guru Kristen berupaya untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang positif dan menunjang tujuan pembelajaran yang diasuhkannya. Sebagai teladan, guru Kristen memperhatikan perilaku disiplin yang baik peserta didik, untuk berperilaku seperti dirinya yang menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru Kristen senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik,

---

<sup>97</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 170.

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm. 171.

terutama pada jam efektif sekolah sehingga apabila terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Seorang guru Kristen yang menghendaki kesuksesan peserta didik dalam melaksanakan tugas yang diembankan kepadanya haruslah memiliki disiplin yang tinggi. Datang tepat waktu, mengajar dengan penuh rasa tanggung jawab, menaati ketentuan yang berlaku di sekolah mampu menjadi teladan dan contoh bagi peserta didik-siswinya. Kedisiplinan seorang guru Kristen juga tercermin dari sikapnya dalam menindaklanjuti tugas yang diberikan kepada peserta didik.

#### **d. Keteladanan dalam Penguasaan Diri**

Seseorang yang memiliki penguasaan diri adalah orang yang memiliki kekuatan di dalam dirinya. Jadi, penguasaan diri adalah salah satu kemampuan terbesar yang dapat dimiliki oleh setiap orang, khususnya guru Kristen. Karakter penguasaan diri akan berkembang ketika seseorang senantiasa membangun relasi yang akrab dengan Tuhan Yesus.

Seorang guru Kristen perlu menunjukkan keteladanan dalam hal penguasaan diri. Penguasaan diri secara umum berkaitan erat pada hampir setiap aspek dalam hidup setiap orang. Apabila seseorang berfokus untuk memperoleh sesuatu maka jelaslah bahwa penguasaan diri merupakan salah satu karakteristik yang akan membuat hal-hal lainnya beketja. Ini berarti tanpa penguasaan diri, maka setiap orang akan menyia-nyiakan semua kemajuan yang akan diraih. Intinya adalah apakah orang sungguh-sungguh mengeijakan sesuatu dengan apa yang dimilikinya.

Karakter penguasaan diri sebagaimana yang dimaksud di atas merupakan suatu karakter yang menunjukkan tingkat kedewasaan rohani seseorang, dalam hal ini guru Kristen. Karakter penguasaan diri merupakan transformasi yang dikaryakan Roh Kudus dalam diri setiap orang. Seorang guru Kristen yang memiliki dan menerapkan karakter penguasaan diri dalam kehidupannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Menjadi orang yang bisa menguasai diri dalam segala hal adalah sebuah proses, tidak mudah melakukan hal ini, tetapi sebuah proses. Penguasaan diri dan disiplin diri adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Paulus menggambarkan hidup sebagai arena pertandingan, di mana kita harus berjuang dan bisa menguasai diri dalam segala hal agar dapat mencapai garis finis dan memperoleh hadiah yang disediakan. Disiplin diri adalah hal penting dalam pertandingan hidup ini. Jangan biarkan kesalahan masa lalu dan godaan-godaan lain menghalangi langkah seseorang, khususnya guru Kristen dalam mencapai kemenangan.

Penguasaan diri pada dasarnya dimulai dari pikiran sebagai pusat kendali bagi tubuh dan emosi. Penguasaan diri mutlak bagi kehidupan orang percaya (Ams. 4:23; 16:32; 25:28). Kedua ayat ini merupakan nasihat dari orang bijak (Salomo) supaya setiap orang, baik guru maupun peserta didik menguasai diri dan menjaga hati untuk tidak terpengaruh pada hal-hal duniawi yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Mengenai penguasaan diri James Strong mengatakan bahwa; “Penguasaan diri” dalam Galatia 5:23 Alkitab Versi King James adalah

terjemahan dari bahasa Ibrani *egkratela* yang berarti “penguasaan diri” atau “pengendalian hawa nafsu”.<sup>99 100</sup>

Buah roh merupakan atribut anak-anak Allah. Penguasaan diri dalam jiwa manusia supaya mempunyai kekuatan untuk mengendalikan diri dan mengalahkan hawa nafsu kedagingan. Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup (Roma 8:13). Fungsi dari buah Roh “penguasaan diri” adalah untuk membantu orang-orang beriman mengalahkan keinginan-keinginan daging.

Kata Yunani untuk penguasaan diri berasal dari kata yang berarti “menggenggam”. Kata ini melukiskan orang yang bersedia menggenggam hidup mereka dan mengendalikan bidang-bidang yang akan mendatangkan sukses atau kegagalan terhadap mereka. Aristoteles, seperti yang dikutip oleh Maxwell, menyatakan bahwa, “orang yang tidak terkendali memiliki hasrat-hasrat yang kuat sehingga ia berusaha membujuk mereka menyimpang dari jalan nalar, tetapi agar bisa sukses mereka harus menjaga hasrat-hasrat itu di bawah kendali.”<sup>101</sup>

Dalam pengendalian diri Yesuslah yang menjadi teladan. Dalam menghadapi pencobaan di padang gurun. Ia dapat menguasai diri-Nya karena Ia memilih untuk taat pada kehendak Bapa, (Mat, 4:1-11; Flp. 2:8). Demikian juga Allah memanggil guru-guru Kristen dan peserta didik bahkan seluruh umat-Nya

---

<sup>99</sup> James Strong, *Stongs Exhaustive Concordance of the Bible* (Nahville: Abingdon, 1890),

<sup>100</sup> John C. Maxwell, *Mengembalikan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda* (t.tp: 1982), hlm 161.

<sup>101</sup> *Ibid.*

supaya dapat menguasai diri dalam kehidupan di tengah-tengah dunia ini dan jangan hidup menurut tuntunan dunia (Yoh. 17:15). Penguasaan diri berarti memberi diri untuk hidup dalam kuasa dan pimpinan Roh Kudus, sehingga terhindar dari godaan dan rangsangan nafsu.

Dalam tahap perkembangan, peserta didik membutuhkan seorang pendidik dan pembimbing untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang benar. Peserta didik yang lepas kontrol akan hidup dalam keterpurukan moral, karena pada zaman sekarang pengaruh dari perkembangan dunia modern yang memiliki dampak negatif bagi perilaku peserta didik. Salah satu contoh melalui internet juga peserta didik dapat menyaksikan persetubuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mempunyai susila. Sehingga dampak di atas dapat membawa pengaruh negatif pada diri peserta didik karena tidak dapat mengendalikan diri. Selain itu juga peserta didik yang tidak terkendali dapat terjebak dalam penggunaan obat-obat terlarang serta minum-minuman keras. Y. Bambang Mulyono menyatakan bahwa, “dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh ‘materialisme modern’, media masa sangat berpengaruh bahkan telah menjadi ajang untuk mengeksploitasi seks. Hal ini mengakibatkan banyak anak muda terpengaruh dan terjebak. Demikian pula dengan peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu”.<sup>102</sup> Problem ini harusnya ditanggapi secara serius oleh guru Kristen, sebab bila tidak diantisipasi dengan cepat maka masa depan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa menjadi suram.

---

<sup>102</sup> Y. Bambang Mulyono, *Mengatasi Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: ANDI, 1986), hlmn.79.

Dengan demikian guru Kristen sebagai teladan harus mendidik peserta didik berdasarkan Firman Tuhan sehingga peserta didik dapat membedakan hal-hal yang dilarang dan yang diinginkan Tuhan dalam hidup sehingga ketika berada di tengah-tengah masyarakat yang modern ini tidak dengan mudah terpengaruh pada hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini tentu mengacu pada Yesus yang guru ilahi dan keteladanan hidup guru Kristen yang telah mengajarkan kebenaran moral dan Firman Tuhan kepada peserta didik.

Jadi seorang guru Kristen harus memiliki hati yang benar dihadapan Allah karena melalui hati yang takut, taat mengasihi Tuhan, akan memahami rencana Tuhan dalam hidupnya sesuai dengan kehendak Tuhan dalam mengajar, mengendalikan kehidupan peserta didik dari perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan dihadapan Allah.

## **B. KECERDASAN SPIRITUAL ATAU SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Munculnya terminologi kecerdasan spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*) dalam wacana publik telah ikut menambah daftar kosa kata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Dalam perspektif terminologi, istilah kecerdasan spiritual terdiri merupakan penggabungan dari dua istilah, yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". KBBI mengartikan istilah "kecerdasan" dalam dua hal, yakni: "perihal cerdas" dan "perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran)".<sup>103</sup> Sementara, istilah "spiritual"

---

<sup>103</sup> Istilah "kecerdasan" dalam kosa kata Bahasa Indonesia merupakan istilah yang terbentuk dari afiksiasi terhadap kata dasar "cerdas". Kata "cerdas" diartikan oleh KBBI dengan

diartikan dengan berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).”<sup>104</sup>

Namun, tampaknya KBBI tidak sekadar mengartikan kecerdasan spiritual berdasarkan pengertian dari masing-masing istilah tersebut. KBBI mengartikan kecerdasan spiritual sebagai "kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa".<sup>105</sup> Dalam arti bahwa kecerdasan spiritual amat berkaitan dengan aspek perilaku seseorang dan bukan sebatas suasana atau kondisi batiniahnya. Dengan memahami kecerdasan spiritual berdasar pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka KBBI tampaknya pula cenderung menyejajarkan pengertian SQ atau kecerdasan spiritual dengan makna dari religiositas.<sup>106</sup> Atau, dapat juga dikatakan bahwa rumusan KBBI mengenai pengertian kecerdasan spiritual secara eksplisit mengorelasikannya secara erat dengan agama (baik itu menyangkut personal maupun institusional).

Kecenderungan memahami SQ atau kecerdasan spiritual sebagai suatu kemampuan yang dimiliki manusia dan berhubungan dengan agama atau religiositas juga terungkap dalam rumusan yang diberikan Marsha Sinetar (seorang yang berlatar sebagai pendidik, penasihat, penulis buku-buku best seiler, dan non teolog). Sinetar memahami istilah "spiritual" dalam arti konvensional yang menunjuk kepada suatu sifat ilahi atau esensi yang hidup dan penuh

---

dengan: "*sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb); tajam pikiran*" dan "*sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat)*". Lihat: KBBI Offline 1.5 untuk kata: "*cerdas*"

<sup>104</sup> Lihat: KBBI Offline 1.5 untuk kata: "*spiritual*"

<sup>105</sup> Lihat: KBBI Offline 1.5 untuk kata: "*cerdas*"

<sup>106</sup> Istilah "religiositas" dalam KBBI adalah "*pengabdian terhadap agama*" atau berkenaan dengan "*kesalehan*" seseorang. Lihat KBBI Offline 1.5 untuk kata "*religiositas*"

kebajikan dimana hal itu dianggapnya sebagai suatu ciri atau atribut kesadaran yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan (*being-values*).<sup>107</sup> Adapun pengertian SQ atau kecerdasan spiritual menurut Sinetar adalah "pemikiran yang terilhami oleh pikiran, dorongan dan efektifitas yang mendapat inspirasi, keberadaan atau hidup keilahian, penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagiannya."<sup>108 109</sup> Kecenderungan untuk memahami SQ atau kecerdasan spiritual sebagai suatu kemampuan manusia yang berhubungan dengan agama juga terungkap dalam pengertian yang diberikan oleh Ram Mohan seorang guru Vedanta. Mohan - sebagaimana dikutip oleh Cherian P. Tekkeveettil dalam artikelnya yang berjudul "*Now It's SQ*" - memahami SQ atau kecerdasan spiritual dengan mengaitkannya pada konsep ajaran agama Hindu mengenai Moksha (jalan kelepasan). Mohan merumuskan pengertian SQ atau kecerdasan spiritual sebagai berikut:

*...is about the growth of a human being. It is about moving on in life. About having a direction in life and being able to heal ourselves of all the resentment we carry. It is thinking of ourselves as an expression of a higher reality. It is also about how we look at the resources available to us. We realize that nature is not meant to be exploited. Ultimately, we discover freedom from our sense of limitation as human beings and attain moksha)<sup>m</sup>*

Pendapat lain yang memahami SQ atau kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan agama juga datang dari praktisi bisnis asal Indonesia, yakni Ary Ginanjar Agustian. Sekalipun rumusan pengertian SQ atau kecerdasan spiritual

---

<sup>107</sup> Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, terj. Soesanto Boedidarmo, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 15.

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13.

<sup>109</sup> Cherian P. Tekkeveettil, "*Now It's SQ*", dalam: <http://lifepositive.com/now-its-sq/>, (diunduh tanggal 12 Juni 2014).



yang diajukan oleh Agustian mengutip formulasi yang diberikan oleh Ian Zohar dan Marshall namun konsep ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang dimunculkan Agustian amat didasarkan pada pemahaman keagamaan yang dianutnya, dalam hal ini agama Islam. Agustian memahami bahwa baik IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) mengarah pada satu muara yakni membangun mental (*mental building*) dan kepribadian yang tangguh (*personal strenght*) seseorang dimana dalam proses ke arah itu dasar utamanya adalah doktrin agama (Islam) yaitu Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan. Menurutnya manusia unggul di sektor emosi dan spiritual akan mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruh, pikiran, dan fisik dalam hidupnya. ESQ merupakan perangkat *spiritual engineering* (mesin spiritual) yang akan mampu menghasilkan produk manusia unggul seperti itu (pengembangan karakter dan kepribadian) apabila muatan materinya didasarkan pada doktrin agama.<sup>110</sup>

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas dalam merumuskan pengertian SQ atau kecerdasan spiritual, *Wikipedia Bahasa Indonesia* cenderung merumuskan pengertian SQ atau kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan agama. *Wikipedia Bahasa Indonesia* merumuskan arti kecerdasan spiritual sebagai: "*kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-*

---

<sup>110</sup> Baca lebih lanjut dalam: Agus Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*, kata pengantar: HS Habib Adnan, (Jakarta: Arga Publishing, 2010), hlm. 3-31.

*nilai positif*.<sup>111</sup> Tendensi yang amat kuat dalam rumusan *Wikipedia Bahasa Indonesia* adalah memahami SQ atau kecerdasan spiritual sebagai suatu kemampuan manusia yang bertalian dengan pandangan dunia (*worldview*) seseorang. Formulasi yang diajukan oleh *Wikipedia Bahasa Indonesia* amat sejiwa atau bisa dikatakan sebagai simplifikasi dari rumusan pengertian yang diberikan oleh Zohar dan Marshall. Dalam benak Zohar dan Marshall sebagai pencetus utama konsep SQ merumuskan pengertian SQ atau kecerdasan spiritual dengan mengatakan sebagai berikut:

SQ yang saya maksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.<sup>111 112</sup>

Pengertian SQ yang lain tanpa menyinggung keterkaitan dengan agama diajukan pula oleh seorang pemimpin workshop bernama Anand Tendolkar. Tendolkar - sebagaimana dikutip pula oleh Cherian P. Tekkeveettil dalam artikelnya yang berjudul "*Now It's SQ*" - merumuskan pengertian SQ atau kecerdasan spiritual dengan mengatakan sebagai berikut:

*For me spiritual intelligence is about pondering over my life 's purpose. Just being in touch with that question is fulfilling. Finally I realize that there is an immensity to me. As I move along the path, deeper levels of myself get unfolded, leading to fulfillment.*<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan\\_spiritual](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_spiritual), (diunduh tanggal 10 Juni 2014).

<sup>112</sup> Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, teij. Rahmani Astuti dkk, pengantar: Jalaluddin Rakhmat, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 4.

<sup>113</sup> Cherian P. Tekkeveettil, *Ibid*.

Apabila Zohar dan Marshall mengatakan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memungsikan IQ dan EQ secara efektif<sup>114</sup> maka itu berarti bahwa potensi SQ jika ditumbuhkembangkan dalam diri setiap orang akan memungkinkan untuk tidak hanya berolah rasa tetapi juga berolah rasa dalam menjalani dan menghadapi dinamika kehidupan yang membentangkan beragam problem dan peluang. Bahkan, jika menunjuk kepada arti kecerdasan yang diberikan oleh KBBI, maka SQ atau kecerdasan spiritual memungkinkan pula setiap orang sehat pertumbuhan ragawi atau jasmaniahnya. SQ atau kecerdasan spiritual, sekalipun menurut Zohar dan Marshall tidak mesti berhubungan dengan agama, namun tetap merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan religiositas dan loyalitas atau dedikasi setiap orang terhadap agama yang dianutnya sambil dijadikan pula sebagai teropong dalam menyikapi secara arif bijaksana semua tantangan (*challenge*) maupun peluang (*opportunity*) yang muncul dan membentang di perjalanan hidup dalam jagat yang terus memetakan perubahan dan perkembangan yang berat dan signifikan. Dalam perspektif asumsi inilah nilai urgensi kajian ini mengingat tugas utama PAK di sekolah adalah juga memenuhi amanat UU Sisdiknas yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.\*<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup>*Ibid*

<sup>115</sup> Lihat UU Sisdiknas Bab II pasal 3. Karena itulah, pada bagian lain dari Bab II ini penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai materi hubungan SQ atau kecerdasan spiritual dengan agama.

Lawrence O. Richards menjabarkan beberapa definisi tentang spiritualitas yang pada intinya menyatakan bahwa spiritualitas seseorang tidak terpisahkan dari relasi orang tersebut dengan Allah. Sedangkan relasi dengan Allah merupakan dasar relasi orang itu dengan sesama manusia dan yang lainnya di dunia ini. Irish V. Cully, seorang edukator Protestan, percaya bahwa hidup di hadapan Allah menolong seseorang untuk memiliki suatu kehidupan yang selaras dengan tujuan Allah bagi dirinya dan dunia ini. Pada dasarnya kehidupan spiritualitas seseorang tidak boleh dilepaskan dari realitas kehidupan orang tersebut.<sup>116</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna dan nilai terhadap kehidupannya dalam relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama melalui karya Roh Kudus.

## **2. Persoalan Makna: Latar Munculnya Konsep Kecerdasan Spiritual**

Secara teoritik-konseptual, SQ dapat dikategorikan sebagai sebuah wacana baru - bahkan bisa disebut sebagai sebuah hasil telaah yang terbilang spektakuler - dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu psikologi di millenia ketiga ini. Munculnya konsep SQ dalam bidang ilmu pengetahuan dan mengemuka dalam wacana ilmiah tidak bisa dilepaskan dari Zohar dan Marshal. Mereka berdua merupakan pencetus utama dan memomulerkan konsep SQ melalui karya monumentalnya yang berjudul "*Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence* "

---

<sup>116</sup> <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16321/4ZChapter%20II.pdf>. (diunduh tanggal 1 Agustus 2014).

yang dicetak dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 oleh Bloomsbury-Great Britain.<sup>117 118</sup>

Munculnya konsep SQ tidak terlepas dari perkembangan kajian dalam ilmu psikologi yang menempatkan dimensi spiritual manusia sebagai objek penelitiannya. Menurut Jalaluddin Rakhmat - sebagaimana diungkapkan dalam kata pengantarnya atas edisi Bahasa Indonesia karya Zohar dan Marshall — bahwa arah perhatian ilmu psikologi pada dimensi spiritual manusia mulai mengemuka sejak *Journal of Transpersonal Psychology* terbit pertama kalinya pada tahun 1969. Gejala-gejala psikis atau rohaniyah yang hendak dipahami lebih dalam dan menjadi objek penelitian psikologi selanjutnya antara lain: pengalaman mistis, ekstasi, kesadaran rohaniyah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman spiritual, dan akhirnya kecerdasan spiritual.<sup>119</sup>

Secara sepintas, konsep SQ memang menimbulkan kesan yang amat bersifat psikologi *an sich* atau sebagai suatu eksplorasi mengenai fenomena dan aktivitas kejiwaan manusia semata. Kesan itu akan semakin kuat mengikat asumsi siapapun jika dikaitkan dengan latar keilmuan dan aktivitas keduanya yang memang spesialis dalam kaitan dengan ilmu kejiwaan. Merupakan hal yang wajar pula jika kemudian karya mereka dikategorikan narasi kejiwaan yang mengikuti perkembangan objek penelitian psikologi yang seperti dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat di atas. Namun, apabila disimak secara seksama seluruh eksplorasi dan

---

<sup>117</sup> Telah dialih bahasakan ke Bahasa Indonesia sebagaimana dirujuk dalam *footnote* no. 32 di atas.

<sup>118</sup> Jalaluddin Rakhmat, "*SQ: Psikologi dan Agama*" kata pengantar dalam: *Ibid*, hlm. xxvii.

<sup>1,9</sup> *Ibid*.

eksposisinya mengenai SQ dalam karya monumentalnya tersebut maka sesungguhnya nilai spektakuler dan monumental dari cetusan tentang konsep SQ yang dipopulerkan oleh Zohar dan Marshall terletak pada pendekatannya yang dikategorikan sebagai perspektif neuropsikologi. Hal ini jelas terungkap dalam postulat yang diungkapkannya bahwa untuk memahami IQ, EQ, dan SQ secara utuh mesti dibarengi pemahaman mengenai sistem-sistem berpikir yang ada dan pengorganisasian saraf masing-masing.<sup>120</sup> Selain itu, referensi-referensi utama yang menjadi acuan dalam mengajukan konsep SQ pun terutama dari hasil-hasil riset para neurolog yang dianggapnya mengandung bukti-bukti ilmiah mengenai SQ. Ada empat orang ilmuwan yang telah mempersembahkan hasil risetnya masing-masing - yang oleh Zohar dan Marshall - dianggap memiliki bukti ilmiah mengenai SQ. Keempat ilmuwan yang memiliki latar spesialisasi keilmuan di bidang neurolog yang dirujuk sebagai acuan mencetuskan konsep SQ masing-masing adalah Michael Persinger dan V.S. Ramachandran yang mengajukan konsep "*God Spot*" (titik Tuhan), Wolf Singer dengan konsep "*The Binding Problem*" (ikatan problem); Rodolfo Llinas yang mengajukan konsep kesadaran teijaga; dan Terrance Deacon yang memperkenalkan konsep "*The Symbolic Species*" (asal usul bahasa manusia).<sup>121</sup> Neurolog lainnya yang memberi kontribusi yang banyak kepada pemikiran Zohar dan Marshall hingga akhirnya melontarkan ke permukaan akan

---

<sup>120</sup> *Ibid*, hlm.

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm.

vitalitas SQ adalah Viktor E. Frankl yang memperkenalkan konsep "logotherapy" dalam kaitan dengan problem pencarian makna hidup oleh manusia.<sup>122</sup>

Temua ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dan riset yang dilakukan oleh Mishael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya God Spot dalam otak manusia, yang sudah secara built-in merupakan pusat spiritual yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Pada God Spot inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Menurut Zohar dan Marshall bahwa "Titik Tuhan atau God Spot" mungkin merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi SQ tetapi bukan syarat cukup (*sufficient condition*). Orang yang mempunyai SQ tinggi kemungkinan besar memiliki aktivitas tinggi pada *God Spot* atau pada *Skizotipy*<sup>TM</sup>

Hal yang menarik dicatat dari latar yang kemudian mendorong Zohar dan Marshall memperkenalkan dan memomulerkan konsep SQ adalah postulatnya dalam melihat dan memahami problem mendasar yang dihadapi oleh umat manusia zaman sekarang. Membincang tentang konteks kehidupan zaman sekarang maka siapapun tak bisa menampik bahwa perkembangan pesat dan perubahan cepat sedang dialami oleh umat manusia di seluruh jagat pada masa kini. Fenomena hidup manusia telah terbentuk sebagai suatu komunitas atau masyarakat modem yang diakibatkan oleh kemajuan di bidang teknologi. Namun, menurut Zohar dan Marshall bahwa loncatan kemajuan teknologi yang pesat ke depan justru

---

<sup>122</sup> Untuk memahami lebih dalam pemikiran Viktor E. Frankl mengenai problem makna, baca dua karyanya masing-masing: Viktor Frankl, *Man's Search For Meaning*, (New York: Touchtone Book, 1962), dan: Viktor E. Frankl, *Psychotherapy and Existentialism*, (New York: Washington Square Press, 1967)

<sup>122</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Ibid*, hlm. 96.

masyarakat menanggalkan dan meninggalkan budaya tradisional dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya.<sup>124</sup> Dalam ujaran yang lain untuk menggambarkan realitas kehidupan umat manusia sekarang ini, Zohar dan Marshall mengatakan bahwa umat manusia kini hidup dalam suatu masa yang tidak ada lagi tujuan, aturan yang jelas, nilai-nilai yang pasti, jalan yang terang untuk tumbuh, dan visi tanggung jawab yang jelas.<sup>125</sup> Artinya bahwa secara esensial dan eksistensial yang juga tampak dalam kehidupan masyarakat modern saat ini adalah suatu realitas masyarakat yang tidak mencerminkan sikap hidup yang sesuai dengan tingkat kemajuan peradaban yang dihidupinya. Berbagai fenomena ketidakstabilan mental dan kepribadian (personal maupun komunal) berkembang di dalam masyarakat yang menandakan terjadinya alienasi nilai-nilai mendasar yakni keterasingan dari makna, nilai, tujuan, visi, dan bahkan dari akar dan alasan kemanusiaan.<sup>126 127</sup> Kondisi tersebut, dalam pandangan Zohar dan Marshall menunjukkan bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi sebagai buah bentukan kreativitas dan inovasi manusia hanya menggambarkan tingginya daya intelektualnya (IQ) tetapi belum mampu untuk membuatnya menjadi berharga. Manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan teknologi yang mutakhir demi memenuhi kebutuhan dan kenyamanan dalam hidupnya, namun tanpa sadar justru membawa kehidupan jagat ini berada di ambang ancaman kepunahan.<sup>128</sup>

---

<sup>124</sup> *Ibid*, hlm.

<sup>125</sup> *Ibid*

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm.

<sup>127</sup> *Ibid*, hlm.

<sup>128</sup> *Ibid*, hlm.



Dengan memahami kondisi kehidupan dan problem yang dihadapi oleh umat masa kini maka Zohar dan Marshall memostulasikan atmosfer yang sedang menyelimuti raga dan nalar manusia adalah sedang berada dalam krisis makna dan realitas serta aktivitas hidup yang sedang berkembang dianggapnya sebagai sebetuk budaya yang bodoh secara spiritual. Krisis makna, bereskalasinya budaya bodoh secara spiritual ke seluruh belahan dunia, dan merebaknya problem-problem distorsi mentalitas serta amburadulnya kepribadian manusia merupakan akibat dari peran besar yang diberikan oleh manusia kepada ilmu pengetahuan dalam memajukan peradaban ini.<sup>129</sup> Dari dasar pemahaman atas realitas kehidupan yang menyertakan problem-problem multi dimensi seperti itulah yang lantas menarik minat Zohar dan Marshall untuk mencari solusi dengan mengorelasikan potensi-potensi pada ranah batiniah dan logika dengan merujuk pada telaah dan riset dari para ilmuwan. Dengan kata lain, SQ - sebagaimana terungkap dalam pengertian yang diberikan oleh Zohar dan Marshall - mesti ditumbuh kembangkan agar makna dan nilai-nilai (*values*) hidup kembali menyertai aktivitas dan tujuan hidup manusia.

Krisis makna sebagai problem utama dan bersifat urgensial untuk diatasi dalam kehidupan manusia di abad modem ini yang menjadi latar konteks kemunculan konsep SQ memang bukan persoalan yang berada pada tataran teoritis semata. Tetapi, hal itu sangat menyangkut eksistensi dan fitrah manusia. Viktor E. Frankl yang mengajukan konsep "logoterapi" - dan pemikiranya amat memengaruhi jalan penalaran dan kejiwaan Zohar dan Marshall — antara lain mengatakan: ....*man also only returns to himself, to being concerned with his self,*

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

*after he has missed his mission, has failed to find a meaning in his life.*<sup>130</sup> Frankl berpendapat seperti itu oleh karena manusia adalah makhluk yang memiliki motivasi utama untuk mencari makna dalam hidup ini. Ia menegaskan lebih lanjut: *Man's search for meaning is a primary force in his life and not a "secondary rationalization" of instinctual drivers.*<sup>131</sup> Pendapat Frankl tersebut menegaskan bahwa eksistensi manusia adalah makhluk pencari makna dan mesti hidup berdasar dan bertujuan pada suatu makna. Lalu, apakah yang dimaksud dengan makna itu? Frankl selanjutnya menjelaskan makna tersebut sebagai berikut: *This meaning is unique and specific in that it must and can be fulfilled by him alone; only then does it achieve a significance which will satisfy his own will to meaning.*<sup>132</sup>

Salah satu hal yang menarik dan dapat dipetik dari pendapat Frankl dalam merumuskan makna adalah makna itu sesungguhnya amat berkaitan dengan fitrah hidup manusia. Fitrah hidup manusia dalam pandangan Frankl adalah makhluk yang tak bisa melepaskan diri dari berbagai kondisi. Namun, pada diri manusia juga sudah tertanam kemampuan untuk melawan atau mengatasi kondisi apapun, termasuk kondisi terburuk sekalipun. Ia menyebut makna itu sebagai sesuatu yang unik dan spesifik oleh karena tergantung kepada setiap orang dalam menghadapi kenyataan hidupnya. Setiap orang memiliki kebebasan: apakah mengikuti saja atau menentang ataukah membiarkan dirinya terjebak atau melepaskan diri dari jeratan situasi dan kondisi yang mencenkeramnya, semua tergantung kepada kemampuan setiap orang memungsikan kebebasan yang dimilikinya. Bagi Frankl sikap yang

---

<sup>130</sup> Viktor E. Frankl, *Psychotherapy and Existentialism*....*Ibid*, him. 9.

<sup>131</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*...*Ibid*, him. 99.

<sup>132</sup> *Ibid*

mesti diaktualisasikan setiap orang dalam hidupnya adalah *...is able to live and even to die for the sake of his ideals and values.*<sup>X33</sup> Dalam arti bahwa setiap orang harus selalu memiliki semangat atau upaya terutama agar bisa bertahan hidup (*survive*) dan mengatasi problem yang dihadapi - besar atau kecil kadar dari persoalan itu - dengan mencari dan menangkap makna yang ada di dalam atau di balik keadaan yang dialaminya. Untuk itu, setiap orang mesti memahami eksistensinya sebagai makhluk yang juga memiliki esensi lainnya yaitu kesadaran diri dalam mengamini realitasnya yang memiliki kekuatan spiritual yang bisa memampukan pandangan hidupnya menembus apa yang ada di balik yang terlihat secara kasat mata atau terasa secara jasmaniah.

Zohar dan Marshall memang tidak mendefinisikan secara spesifik mengenai makna. Namun, dengan mengelaborasi pandangan Frankl di atas, tampaknya Zohar dan Marshall memiliki pemahaman yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Frankl. Dalam bukunya, Zohar dan Marshall mengatakan antara lain sebagai berikut:

...ilmu pengetahuan membantu kita untuk memahami hal-hal yang spiritual...mengalami yang spiritual berarti berhubungan dengan keseluruhan yang lebih luas, lebih dalam dan lebih kaya yang meletakkan situasi terbatas kita saat ini dalam perspektif baru. Ini berarti memiliki pemahaman tentang "sesuatu di balik" atau "sesuatu yang lebih" yang memberikan makna dan nilai tambah pada kondisi kita sekarang. Sesuatu "yang lebih" dan bersifat spiritual itu mungkin suatu realitas sosial yang lebih dalam atau jaringan makna sosial. Ia mungkin juga suatu kesadaran atau penyesuaian diri terhadap dimensi mitologis, arketipal, atau keagamaan dari situasi kita. Itu mungkin pula suatu pemahaman yang lebih besar terhadap tingkat kebenaran atau keindahan atau ia mungkin suatu penyesuaian diri dengan pemahaman kosmik mengenai keutuhan \*

---

<sup>133</sup> *Ibid*

yang lebih dalam, yaitu pemahaman bahwa perbuatan kita merupakan bagian dari proses universal yang lebih besar.<sup>134</sup>

Pendapat Zohar dan Marshall di atas mengungkapkan bahwa yang dimaksudkannya dengan makna adalah sesuatu yang bersifat abstrak namun ada dalam realitas, bisa berada di dalam diri atau di luar diri setiap orang, dan daya jangkauannya sangat luas dan dalam. Zohar dan Marshall mengamini pula pendapat Frankl bahwa manusia tak bisa melepaskan diri dari soal makna.<sup>135</sup> Bahkan, Zohar dan Marshall menegaskan bahwa pencarian akan makna menjadikan setiap orang makhluk spiritual.<sup>136</sup> Artinya bahwa makna memiliki korelasi substansial dengan hal spiritual. Kemampuan untuk menangkap makna hanya bisa melalui kemampuan spiritual. Dan, manusia zaman modern ini sedang mengalami krisis makna maka - menurut Zohar dan Marshall - hal itu juga menandakan manusia sedang mengalami krisis spiritual yang hanya bisa diatasi melalui kecerdasan spiritual oleh karena IQ dan EQ yang dimiliki setiap orang takkan mampu mengatasi krisis-krisis tersebut.<sup>137</sup> Untuk itulah maka Zohar dan Marshall mengajukan SQ sebagai suatu bentuk kemampuan atau kesadaran yang mesti ditumbuhkan kembangkan agar manusia zaman modern ini dapat keluar dari krisis makna dan krisis spiritual yang sedang menghimpit dan menindih hidupnya dengan budaya yang bodoh secara spiritual.

Dengan mengacu kepada teori *The Symbolic Species* yang diajukan oleh Terrance Deacon, Zohar dan Marshall pun berpendapat bahwa SQ sangat bermanfaat memberi potensi kepada tiap orang dan memungkinkan

---

<sup>134</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Ibid*, hlm. 16-17.

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>136</sup> *Ibid.*

<sup>137</sup> *Ibid*

menumbuhkan potensi otak manusia kita, membuat kita kreatif, memungkinkan seseorang untuk menghadapi masalah eksistensial (saat kita terpuruk), menjadikan kita sadar dan mampu menghadapi atau berdamai dengan masalah yang eksternal secara spiritual dalam beragama, pedoman saat kita berada di ujung, menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, membawa kita ke jantung segala sesuatu, memiliki kekuatan spiritual tanpa beragama, menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, mencapai perkembangan diri yang lebih utuh serta membantu seseorang tumbuh melebihi ego dalam dirinya serta menolong seseorang untuk menghadapi masalah (baik atau jahat, hidup atau mati, asal usul sejati dari penderitaan manusia).<sup>138</sup>

Selain mendapatkan manfaat seperti di atas, dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ), seseorang akan mampu berfikir positif untuk menjadi orang yang lebih baik sehingga mampu menjadi pribadi yang utuh, mampu bangkit dari kegagalan, tidak terpuruk dalam penderitaan dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan.

SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki "makna" dalam hidupnya. Dengan "makna" hidup ini seseorang akan memiliki kualitas "menjadi", yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan dunia. Tanda dari SQ yang berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

---

<sup>138</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Ibid*, hlm. 11-13.

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika" untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.<sup>139</sup>

Sineta mengatakan bahwa anak yang cerdas secara spiritual dapat membedakan kapan sesuatu tidak benar dan tahu apa yang harus dilakukan.<sup>140</sup> Orang-orang yang cerdas secara spiritual dapat "memandang" hidupnya yang lebih besar sebagai suatu visi.<sup>141</sup> Jadi SQ berkaitan dengan makna hidup, nilai-nilai dan keutuhan diri. Orang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar, berkarya bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki "makna" dalam hidupnya. Dengan "makna" hidup ini seseorang akan memiliki kualitas "menjadi", yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan dunia. Jadi SQ berkaitan dengan makna hidup, nilai-nilai dan keutuhan diri. Orang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar, berkarya bahkan saat menghadapi

---

<sup>139</sup> Dana dan lan, 14

<sup>140</sup> Silvano Arieti, *Creativity : Creativity : The Magic Shintesis*, (New York, Basic Book, 1976), p. 346.

<sup>141</sup> Marsha Sineta, *Ibid*, hlm. 51.

masalah atau penderitaan. Karena itu sangat penting untuk meningkatkan “Kecerdasan Spiritual” untuk mengatasi krisis spiritual yang melanda dunia yang kian modern karena sebagai orang beragama kita harus selalu berpegang pada Firman Allah.

Sinetar memberi gambaran tentang orang yang cerdas secara spiritual sebagai berikut:

1. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan.
2. Pandangan luas terhadap dunia
3. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira.
4. Pemahaman tentang tujuan hidup
5. “Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal yang selektif diminati
6. Gagasan-gagasan yang segar dan “aneh”; rasa humor yang dewasa
7. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas.

Selanjutnya, Dimitri Mahayana menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki Kecerdasan Spiritual yang tinggi sebagai berikut:

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat
2. Kesatuan dan Keragaman
3. Kesulitan dalam penderitaan <sup>142 143</sup>

Lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons (dalam Juita), *The Psychology of Ultimate Concerns*<sup>143</sup>:

1. *The capacity to transcend the physical and material;*

---

<sup>142</sup> <http://ilmupsikologi.eordpress.com/2010/02/18/ciri-ciri-kecerdasan-spiritual>, (diunduh, 20 Mei 2014)

<sup>143</sup> Roberts A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns*, (New York : The gulford Press, 1999), hlm. 164.

2. *The ability to experience heightened States of consciousness*
3. *The ability to sanctify everyday experience*
4. *The ability to utilize spiritual resources to solve problems*
5. *The capacity to be virtuous.*

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indranya.

Ciri yang ketiga yaitu penyucian (*sanctification*) pengalaman sehari-hari akan terjadi ketika setiap orang meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung. Misalnya: Seorang wartawan bertemu dengan dua orang pekerja yang sedang mengangkut batu-bata. Salah seorang di antara mereka bekerja dengan muka cemberut, masam, dan tampak kelelahan. Kawannya justru bekerja dengan ceria, gembira, penuh semangat. Ia tampak tidak kecapaian. Kepada keduanya ditanyakan pertanyaan yang sama, “Apa yang sedang Anda kerjakan?” “Yang cemberut menjawab, “Saya sedang menumpuk batu.” Yang ceria berkata, “Saya sedang membangun katedral!” Yang kedua telah mengangkat pekerjaan “menumpuk bata” pada dataran makna yang lebih luhur. Ia telah melakukan sanktifikasi.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja, ia menghubungkannya dengan makna



kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan. Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian - yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.<sup>144</sup> Sejalan dengan Stephen R. Covey yang menerangkan bahwa; Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain.<sup>145 146</sup>

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang dalam hidupnya memiliki visi dan nilai, kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, melampaui rasa sakit, enggan terhadap kerugian, hubungan baik, kristis, mentransendensikan yang fisik dan material, mensakralkan pengalaman sehari-hari, menyelesaikan masalah, berbuat baik memiliki, Kasih, Sukcacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan, Kesytaian, Kelemahlembutan, dan Penguasaan Diri.

Untuk mendapatkan SQ yang ideal seperti itu, selanjutnya Zohar dan Marshall mengemukakan antara lain langkah-langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut :

a. Langkah pertama adalah menyadari ”dimana saya sekarang berada”

---

<sup>144</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Ibid*, hlm. 14.

<sup>145</sup> Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (Jakarta: Binapura Aksara, 1997), hal. 180-181.

<sup>146</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, hlm. 231-233.

Bermeditasi merupakan cara atau pilihan terbaik yang dapat dilakukan oleh karena kita hendak merumuskan suatu tindakan yang berangkat dari hasil renungan atas hal-hal seperti memikirkan tentang konteks atau situasi lingkungan dimana kita berada, aktivitas yang dapat dilakukan dan konsekuensi yang dibiaskan oleh tindakan kita, dan menilai perilaku diri sendiri. Aspek terutama yang hendak ditumbuhkan adalah kesadaran diri (*self consciousness*);

b. Langkah kedua: merasakan dengan kuat bahwa "saya ingin berubah"

Aspek yang terutama ditekankan disini adalah membangkitkan kemauan untuk berubah dan mengubah sikap dan kebiasaan lama;

c. Langkah ketiga: merenungkan "apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam"

Dalam langkah ini, perenungan terutama menggabungkan aspek dalam langkah pertama dan kedua dengan tujuan semakin mengenal eksistensi diri sendiri;

d. Langkah keempat: menemukan dan mengatasi rintangan

Setelah memahami secara mendalam eksistensi diri maka selanjutnya perenungan dalam langkah ini adalah mengenal dan menginventarisir potensi-potensi tantangan atau rintangan, baik yang bersumber dari luar diri maupun berasal dalam diri sendiri;

e. Langkah kelima: menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju

Dalam langkah ini, perenungan terutama bertumpu pada kemampuan berimajinasi terhadap kelayakan dari hal-hal yang mungkin dapat dilakukan selanjutnya;

- f. Langkah keenam: menetapkan hati pada sebuah jalan  
pada langkah ini yang terutama ditekankan keputusan terhadap jalan terbaik yang hendak dilalui
- g. Langkah ketujuh: tetap menyadari bahwa ada banyak jalan  
Pada tahap ini yang dikembangkan adalah kesadaran dan pemahaman yang inklusif bahwa jalan yang ditempuh bukanlah satu-satunya jalan tetapi ada banyak lain lagi. Setiap orang mesti saling menghormati perbedaan pilihan yang diambil.

### 3. Landasan Alkitabiah bagi Pengembangan SQ

Dalam terminologi agama Kristen, terutama dalam kosa kata bahasa Latin, terdapat sebuah kata, yakni *Spiritus*. Kata *Spiritus* tersebut dipakai untuk menejemahkan kata *ruah* dalam bahasa Ibrani atau kata *pneuma* dalam kosa kata bahasa Yunani.<sup>147</sup> Baik kata *ruah* dalam bahasa Ibrani maupun kata *pneuma* dalam bahasa Yunani pada dasarnya memiliki arti yang sama yakni menunjuk kepada roh, sukma, atau jiwa. Sehingga, secara semantik ataupun etimologi, kata *spirit*, *spitual*, ataupun *spiritualitas* dalam bahasa Indonesia berurat akar dalam kata *Spiritus* tersebut. Arti kata *spirit* dalam bahasa Indonesia adalah: (1) semangat; dan (2) roh, jiwa, dan sukma.<sup>148</sup> Yang dimaksudkan dengan

---

<sup>147</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Kerohanian>, (diunduh tanggal 28 Agustus 2014)

<sup>148</sup> KBBI Offline 1.5 untuk kata "*spirit*"

spiritualitas, baik dalam pelafalan maupun penulisan, menunjuk kepada maknanya sebagai suatu semangat yang diekspresikan oleh seseorang dalam tindakan-tindakannya yang berkesesuaian dengan iman dan percayanya kepada Tuhan.

#### **a. Perjanjian Lama**

Dalam konteks Perjanjian Lama, pengembangan spiritualitas atau SQ peserta didik secara umum mengacu terutama ke dalam Kitab Kejadian. Dalam hal ini dasar utamanya merujuk kepada fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dilukiskan oleh kitab Kejadian, khususnya pasal 1:26-28, dan mengenai tugas utama atau misi utama manusia yang disebutkan dalam pasal 12:1-3.

Kejadian 1:26-28 umumnya dipahami sebagai latar dan maksud paling esensial Allah menciptakan manusia. Disebutkan bahwa setelah Allah menciptakan segala sesuatu yang menjadi isi dunia ini maka Allah kemudian menciptakan manusia dengan maksud *"..., supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. "* (Kej. 1:26). Namun, kekuasaan atas ciptaan lainnya yang ada pada manusia ternyata bersifat spiritualitas-implementatif. Sifat spiritualitas-implementatif dari kekuasaan atas ciptaan lain yang diberikan Allah kepada manusia jelas terungkap dalam pernyataan Allah selanjutnya: *"...penuhilah bumi dan taklukkanlah itu,..."* (Kej. 1:28) yang mengandung makna keharusan bagi manusia untuk berbuat sesuatu agar tak terpuruk oleh kenyataan-kenyataan permasalahan yang dimunculkan oleh dunia. Manusia mesti menaklukkan dan berkuasa atas dunia ini oleh karena

manusia diciptakan dalam bingkai (*frame*)'. "*Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,..* " (Kej. 1:26). Pernyataan ini mengandung arti bahwa manusia dan roh-roh sorgawi sama-sama adalah makhluk-makhluk berpribadi yang bersifat keagamaan yang diikutsertakan dalam hubungan historis yang bertanggung jawab dengan Allah.<sup>149</sup> Aktualisasi kekuasaan manusia atas ciptaan lainnya - jikalau diperhubungkan dengan Kejadian 12:1-3 - adalah dalam kerangka meneruskan berkat dan kasih pemeliharaan Allah atas semua ciptaan-Nya, termasuk kepada manusia.

Apabila kerangka struktur Kejadian 1:26-28 dan Kejadian 12:1-3 dicermati dalam perspektif amanat pendidikan akan merekomendasikan suatu pandangan dunia kristiani kepada guru mengenai konteks, makna, dan tujuan kehidupan yang mesti diimplementasikan di hadapan para peserta didik. Secara organik dan institusional, guru merupakan bagian dari abdi negara yang mesti menunjukkan loyalitas dan dedikasi penuh kepada kepentingan negara. Namun, pada dimensi lain, jabatan guru juga merupakan aktualisasi sebuah bentuk karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia. (Rm. 12:7). Sebagai karunia yang berasal dari Allah maka tentunya memuat pula amanat yang diserukan oleh kitab Kejadian di atas untuk diimplementasikan oleh para guru Kristen ke dalam kehidupan peserta didiknya. Guru merupakan pula pekerjaan yang oleh orang yang menggelutinya mesti mengekspresikan dirinya sebagai pelayan Tuhan.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), hlm. 82.

<sup>150</sup> Gottfried Osei-Mensah, *Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, tt), hlm. 49.

Para peserta didik adalah bagian dari umat manusia yang telah diberikan kekuasaan atas seluruh bumi oleh Allah. Dalam konteks kehidupan peserta didik yang terbelah masih sangat awam memahami dinamika dan realitas dunia yang terus menerus berubah maka sudah sepatutnya jika guru di sekolah memegang peranan yang sangat penting dan bahkan sangat signifikan menumbuhkan kembangkan daya kemampuan peserta didik untuk menyatakan kekuasaannya atas dunia ini. Para peserta didik masih membutuhkan arahan, bimbingan, dan tuntunan dalam memahami konteks dunia yang dihidupinya masa sekarang agar dapat pula menentukan sikap yang tepat dan beraktivitas secara benar menyatakan peran kekuasaannya (hakikat dirinya sebagai mandataris Allah atau *mandatum Dei*) atas dunia ini dalam kehidupannya setiap hari. Peserta didik sudah mesti mengambil bagian dalam amanat kasih pemeliharaan Allah atas dunia ciptaannya dengan menyatakan sikap "*fides participans*" (tindakan-tindakan iman yang menandakan turut mengambil bagian karya Kristus demi keselamatan seluruh bangsa dunia).<sup>151</sup>

Mandat kekuasaan yang Allah berikan kepada manusia (Kej. 1:26) tidak dalam pengertian kekuasaan struktural-birokratis. Tetapi, suatu amanat dalam kerangka "... *olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.* " (Kej. 12:3). Dengan kata lain bahwa peserta didik pun mendapatkan amanat agar mampu mengimplementasikan karunia pada dirinya agar membuat berkat Allah itu menjadi sangat mungkin tiba dan dinikmati oleh makhluk sesama dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Daya kemampuan peserta untuk mengimplementasikan

---

<sup>151</sup> Nico Syukur, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 153.

karunia yang ada pada dirinya - jika dipertautkan dengan pengertian SQ dan dinamika konteks zaman kini yang dirumuskan oleh Zohar dan Marshall - adalah juga menyangkut kemampuan peserta didik untuk tidak mudah terseret atau takluk di bawah kepentingan duniawi yang menyesatkan. Dalam ujaran Zohar dan Marshall adalah cerdas secara spiritual.

Upaya mengembangkan SQ peserta didik pada dasarnya dimaksudkan agar peserta didik menjadi sosok pribadi kristiani yang utuh dan elegan yang dinampakkan dalam kejeliannya menghindarkan diri dari godaan dan tantangan tetapi juga jitu dalam menyambut peluang yang tersedia dalam kehidupannya sambil tetap setia menjalankan perintah Tuhan dan menjauhkan dari segala larangan-larangan-Nya. Dalam perspektif amanat kitab Kejadian di atas, maksud tersebut juga terkandung di dalamnya. Peserta didik sebagai bagian dari kawanan mandataris Allah mesti mempertanggungjawabkan kepada Allah akan implementasi dari kekuasaan yang telah Allah berikan kepadanya. Karena itu, menjadi keharusan bagi peserta didik yang tergolong muda dan awam dalam memahami realitas dunia yang dihidupinya dengan spiritualitas yang memungkinkannya hidup dalam dunia secara benar dan elegan sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam kerangka pengembangan SQ peserta didik, baik Kejadian 1:26-28 maupun 12:1-3 memang tidak mengungkapkan secara gamblang tentang pengetahuan apa yang semestinya ditanamkan dalam diri peserta didik agar SQnya menjadi tumbuh berkembang. Namun, fitrah manusia sebagai mandataris Allah untuk berkuasa atas dunia ini mengisyaratkan secara tegas kemestian

teijalannya relasi manusia dengan Allah. Relasi manusia dengan Allah menurut PL adalah takut akan Tuhan (Ul. 6:2). Sikap takut akan Tuhan tersebut tidak saja dalam waktu tertentu, seperti saat menjalankan ritual keagamaan atau kontemplasi pribadi melalui doa, tetapi "*...seumur hidupmu engkau dan anak cucumu...*" (Ul. 6:2). Artinya bahwa: *pertama*, sikap takut akan Tuhan menjadi semacam tameng yang ampuh bagi setiap orang di dalam menghadapi berbagai godaan-godaan dunia yang menyesatkan; dan *kedua*, dengan menempatkan sikap takut akan Tuhan sebagai fondasi dasar kehidupannya maka setiap orang akan semakin merasa dekat dengan Tuhan. Spiritualitas peserta didik yang bersikap seperti itu menjadi urgen bagi para guru untuk memerhatikan dan menuntun perkembangan dalam diri peserta didik mengingat laju perkembangan dunia saat ini cenderung ingin menaklukkan manusia dan menyesalkannya dengan tawaran paham-paham atau isme-isme yang menafikan kemutlakan kuasa Tuhan dalam hidup ini.

Keharusan bagi para guru Kristen untuk menumbuh kembangkan spiritualitas peserta didik agar memiliki sikap takut akan Tuhan semakin dipertegas oleh Amsal 1:8 yang menyatakan: 'Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan'. Artinya bahwa sikap takut akan Tuhan seharusnya menjadi inti atau materi yang utama dalam setiap pengajaran, baik itu dalam ajaran-ajaran yang diberikan maupun aktivitas yang mengimplementasikan apa yang diajarkan.<sup>152</sup> Takut akan Tuhan adalah suatu bentuk pengakuan manusia mengenai adanya Allah yang berkuasa atas hidup ini. Pengakuan tersebut

---

<sup>152</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini II: Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), hlm. 300-301.



membentuk keasadaran dalam hati dan memengaruhi logika pikiran setiap orang untuk selalu menyadari bahwa Tuhan yang disembahnya selalu ada dan dekat dalam kehidupannya. Kesadaran itu dengan serta merta mengarahkan perihidup orang untuk mengambil jarak jauh dari semua bentuk larangan-Nya dan menyukai apa yang dikehendaki-Nya, serta selalu mengambil sikap yang memasrahkan diri sepenuhnya kepada kemutlakan kuasa Allah.<sup>153</sup>

Jadi, hal yang terutama ditekankan oleh nas diatas - dalam kaitan khusus dengan pengembangan SQ - adalah realitas manusia dari sejak awalnya diorientasikan untuk mendukung rencana Allah dalam menyatakan pemeliharaan-Nya atas seluruh ciptaan-Nya.<sup>154</sup> Makna kata "*...supaya mereka berkuasa...*" bukan dimaksudkan dalam arti struktural-birokratis, tetapi spiritualitas-implimentatif, yakni sebagai saluran berkat dan mandataris Allah dalam menyatakan pemeliharaan Allah demi kelangsungan hidup ciptaan Allah.<sup>155</sup> Kekuasaan manusia atas ciptaan lain adalah keharusan untuk selalu menyatakan perbuatan-perbuatan yang berkenan dengan rencana Allah Pencipta untuk merawat, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan maksud Allah atas ciptaan-Nya.<sup>156</sup> Dengan kata lain, mandat kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia adalah bahwa manusia mesti menyatakan kesetiaan-Nya kepada Allah dengan menyatakan sikap takut akan Tuhan sebab

---

<sup>153</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II (M-Z)* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1995), hlm. 438-439.

<sup>154</sup> Septemy Eucharistia Lakawa, "Spiritualitas yang memerdekakan Perempuan", dalam: *Agama, Spiritualitas, dan Religiositas: Majalah PENUNTUN Vol. 3, No. 12, Juli 1997* (Jakarta: STT Jakarta), hlm. 424.

<sup>155</sup> Sinode Am Gereja Hervormd Belanda, *Taman Eden Itu Semakin Tandus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 127.

<sup>156</sup> Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi* (BPK Gunung Mulia, 20016), hlm. 97.

seluruh tindakan-tindakan manusia akan memberi dampak langsung kepada kelangsungan hidup ciptaan Allah lainnya.

Jikalau esensi spiritualitas yang hendak dikembangkan dalam diri peserta didik sesuai dengan amanat Alkitab tersebut, maka acuannya dapat merujuk kepada perhidup beberapa tokoh dalam Alkitab dalam PL, yang dua diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1) Hagar

Hagar merupakan seorang hamba perempuan dalam keluarga Abraham dan Sara. (kej. 16:1-16; 21:9-21). Phyllis Tribble mengatakan bahwa Hagar merupakan representasi dari kehidupan seseorang yang berada dalam realitas hidup yang tidak bersahabat dan termajinalisasi.<sup>157</sup> Hal itu ditandai dengan nasib buruk yang dialami oleh Hagar yang diusir dari keluarga Abraham dan menyendiri dalam menjalani kehidupannya di tengah padang gurun yang tandus.

Septemy Eucharistia Lakawa berpendapat bahwa Hagar memaknakan hidupnya dari kesadaran diri bahwa ia adalah manusia yang utuh yang keutuhannya dilihat dari perspektif kehambaannya. Ia bertahan dalam posisi hamba. Namun justru dalam kesetiaannya untuk bertahan dalam posisi itu, Hagar memperoleh kemerdekaan yaitu kemerdekaan untuk bejumpa dengan Allah.<sup>158</sup> Hagar menunjukkan suatu bentuk spiritualitas tergolong sangat cerdas. Hal itu nampak terutama di kala terhimpit oleh permasalahan yang sangat rumit dalam kesendiriannya di tengah padang gurun. Untuk menolong dirinya dan anaknya,

---

<sup>157</sup> Phyllis Tribble, *Texts of Terror: Literary Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia, 1984), hlm. 324.

<sup>158</sup> Lakawa, hlm. 425.

Ismail, dari ancaman kematian karena kelaparan dan kehausan, Hagar tak mampu lagi. Namun justru, dalam realitas yang sangat kritis seperti itu, Hagar tak menggantungkan hidupnya pada hadirnya pertolongan dari orang lain. Yang dilakukan oleh Hagar adalah menyerahkan seluruh keberadaan hidupnya dan anaknya pada kekuasaan Allah. Ia mengalahkan keinginan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah. Ia memilih pasrah dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah. Dan atas tindakannya itu, Allah pun mengganjar Hagar dengan suatu keajaiban yang menyelamatkan hidupnya dan anaknya (Kej. 21:15-19).

Dalam konteks kisah kesetiaan Hagar ini menunjukkan bahwa dalam kesetiaan penuh bertindak yang sesuai kehendak Allah akan menghadirkan sebuah situasi yang baru dan memungkinkan keterhimpitan dari persoalan sebesar apapun akan terhindarkan dari setiap orang. Masa depan - dan bahkan konteks kehidupan masa kini - peserta didik akan berhadapan dengan situasi dan kenyataan yang sangat sulit sebagaimana dialami Hagar. Namun, sejatinya sikap seperti yang ditunjukkan oleh Hagar itu mesti dipelihara dan ditumbuh kembangkan dalam diri peserta didik sebab sikap seperti itu - bila mengacu pada makna dalam kisah penciptaan manusia di atas - ada dan telah dikaruniakan Allah kepada setiap orang.

## **2) Abraham**

Sekalipun Abraham menjadi salah satu tokoh kunci yang menyebabkan Hagar dan Ismail, anaknya, mengalami penderitaan di padang gurun, namun Abraham layak dijadikan salah satu rujukan utama dalam memahami landasan

teologis bagi pengembangan SQ peserta didik. Hal ini dikarenakan terdapat bagian lain dalam kisah Abraham yang sarat memuat pesan untuk diteruskan sebagai pengetahuan kepada orang lain.

Sisi kisah hidup Abraham yang dapat dirujuk dalam kerangka pengembangan SQ peserta didik terutama saat Abraham diperhadapkan dengan pilihan untuk meneruskan perjalanan hidupnya. Hal itu termuat dalam satu perikop mengenai perpisahan Abram dengan Lot pada Kejadian 13:1-18. Demi menghindarkan diri dari perselisihan yang lebih parah, maka Abram dan Lot sepakat untuk berpisah tempat tinggal. Lot cenderung memilih daerah yang dalam pandangan matanya merupakan daerah yang subur dan menjaminkan kemakmuran dalam hidupnya. Sementara, Abram lebih memilih daerah yang dijanjikan Tuhan kepadanya.

Dalam konteks perpisahan Abram dengan Lot tersebut hal pertama adalah mengafirmasikan kepada setiap orang percaya untuk menghindarkan diri dari permusuhan dengan sesama apabila bibit ke arah permusuhan itu dimulai dengan hal-hal yang bersifat materi. W.A. Criswell menafsirkan kisah perpisahan Abram dan Lot sebagai bentuk pembelajaran bagi upaya maksimal anak-anak Tuhan membuat terang kehidupan tetap bersinar dan menjauhkan dari kabut kegelapan dalam bentuk perebutan harta yang sia-sia.<sup>159</sup> Namun, nilai pembelajaran yang dimaksud oleh W.A. Criswell sejatinya dipahami bersifat absolut jika ditautkan pada tokoh Abraham yang mengemban perintah Tuhan untuk menjadi saluran berkat Allah bagi dunia, (kej. 12: 2).

---

<sup>159</sup> <http://www.wacriswell-indo.org/genesis%2048%20-%20abraham.htm>, (diunduh tanggal 4Agustus 2014)

Hal kedua dari kisah Abraham tersebut - menurut W.A. Criswell - lebih lanjut adalah keharusan bagi setiap orang percaya untuk menyatakan kesetiaan kepada janji Allah. Pilihan tempat tinggal yang diambil Abraham mengungkapkan wujud kesetiaan yang mesti terus ditumbuhkan kembangkan oleh umat Tuhan. Pilihan yang mesti diambil tidak semata berdasarkan pada apa yang terlihat oleh mata. Tetapi, sebagaimana ditunjukkan oleh Abraham, umat Tuhan ketika memilih sesuatu tindakan atau alternatif yang diambil mesti berdasar pula pada jalinan relasinya dengan Allah. Abraham tidak sekedar memilih tempat tetapi juga memilih untuk setia pada janji yang Tuhan telah sampaikan kepadanya. (Kej. 12).

Janji Tuhan kepada Abraham adalah akan memperoleh berkat, hidup di dalam berkat, dan menjadi saluran berkat Tuhan bagi dunia. Prinsip hidup dan pilihan Abraham menjalani hidup merepresentasikan sikap ideal umat Tuhan yang digambarkan oleh pemazmur bagi "pohon yang ditanam di tepi aliran air". (Maz. 1:3). Apabila pemazmur menggambarkan demikian maka hal itu mesti menjadi landasan-landasan berpijak bagi setiap umat Tuhan untuk menjalani kehidupannya di masa kini dan mendatang.

## **b. Perjanjian Baru**

### **1) Yesus Kristus**

Kecerdasan spiritual (SQ) dalam diri peserta didik merupakan tugas utama yang tak bisa diabaikan oleh guru Kristen. Hal ini bukan sekadar berkaitan dengan tanggung jawab setiap guru sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas, tetapi lebih dalam lagi, merupakan bagian dari perintah agung Yesus Kristus: “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan

kepadamu...” (Mat. 28:20). Demikian halnya, keharusan untuk menumbuhkan kembangkan SQ pada diri peserta didik merupakan bagian esensial dari sikap yang Yesus terhadap anak-anak ketika mengatakan: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.” (Mrk. 10:14).

Baik dalam perintah (*dan ajarlah mereka...*) maupun dalam ujaran larangan (*...jangan menghalang-halangi mereka...*) sebenarnya menekankan suatu sikap hidup ideal yang mesti diperhatikan dan menjadi atmosfir yang menyelimuti aktivitas dan interaksi antara guru-murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah dan kelas. Perintah maupun larangan itu bila ditempatkan dalam kesatuan dengan pernyataan Yesus: "pergilah..." akan menjadi sangat jelas penekanannya. Sebab, menurut E. Gerrit Singgih, bahwa kata "pergilah..." tidak sekedar mengandung imperasi namun secara esensial mesti dimaknai pula dalam arti "*as you go*" (selama kamu pergi).<sup>160</sup> Artinya, setiap orang percaya mendapatkan mandat untuk menampilkan perihidupanya yang berketeladanan dan menumbuhkembangkan rasa cinta kasih, kesetiaan, dan ketaatan kepada Tuhan dalam diri orang lain. Pengertian ini sangat sejalan dengan sikap hidup ideal yang ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Galatia 5:16 yaitu: "...hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging.” Dengan mengajukan perintah dan larangan itu maka terbersit harapan mulia agar peserta didik dalam hidupnya selama menjalani proses pendidikan dan bahkan saat menyelesaikan pendidikannya terbentuk menjadi anak-anak Tuhan yang

---

<sup>160</sup> E. Gerrit Singgih, "Hidup Kristiani dalam Masyarakat Keagamaan yang Bersifat Majemuk", dalam: Tim Balitbang PGI, (peny.), *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Theologia Religionum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 120-121.

senantiasa mencerminkan "...buah-buah roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri." (Gal. 5:22-23).

Mengekspresian sikap hidup yang mencerminkan buah-buah Roh tersebut merupakan suatu tuntutan Alkitab yang mesti dipenuhi dan diperlihatkan oleh setiap orang Kristen (termasuk peserta didik) apabila diletakkan dalam konteks masa kini. Perkembangan budaya abnormal sebagaimana yang telah diuraikan dalam Bab I yang turut menghinggapi banyak peserta didik yang beragama Kristen merupakan sinyal bahwa nilai-nilai kekristenan yang sejati yang berakar dalam ajaran kasih Yesus Kristus, sekalipun telah tertanam lama namun tidak terpelihara secara baik.<sup>161</sup> Para guru Kristen seharusnya telah menyadari konteks zaman yang menyertai profesinya sebagai pendidik dan terpanggil untuk mengatasinya dengan mencerminkan sikap keteladanan dihadapan peserta didiknya.

Sinotar, ketika berbicara tentang esensi hidup, berpendapat bahwa kadang-kadang, tanpa bantuan, seorang anak merasakan kehidupan ini menyentak hatinya.<sup>162</sup> Hal penting yang dapat dipetik dalam pendapat Sinotar tersebut adalah setiap anak sebenarnya telah memiliki sikap dalam memandang realitas kehidupan ini. Sikap itu bisa lebih dominan mempertanyakan tetapi juga ada keinginan untuk menjawab dengan melakukan suatu tindakan. Sinotar menyebut sikap tersebut

---

<sup>161</sup> Bd. Gary Thomas, *Sacred Pathways: Menemukan Jalan Spiritual Allah menuju Allah* (Yogyakarta: Kerjasama Yayasan Gloria dan Katalis, 2001), hlm. 250.

<sup>162</sup> Sinotar, *Ibid.*, hlm. 29.

sebagai kesadaran dini.<sup>163</sup> Kesadaran tersebut sebenarnya merupakan spiritualitas yang mesti terus menerus ditumbuhkembangkan oleh orang tuanya. Dalam konteks pendidikan maka tugas dan tanggung jawab gurulah untuk menumbuhkembangkan spiritualitas yang telah ada dalam diri peserta didik sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus dalam perkataan "...ajarlah mereka melakukan segala sesuatu...".

## 2) Rasul Paulus

Tokoh Alkitab yang kedua dalam PB yang dapat dirujuk adalah Rasul Paulus. Dalam masa pelayanannya, Rasul Paulus banyak memberikan nasehat mengenai sikap hidup sebagai seorang Kristen yang sejati. Dalam Roma 1:28-29, Rasul Paulus menyatakan bahwa siapa orang yang yang tidak mengakui Allah maka Allah sendiri akan membuatnya hidup sebagai orang-orang terkutuk. Kehidupan orang-orang terkutuk akan dipenuhi dengan rupa-rupa perilaku yang lalim, jahat, serakah, tipu mulihat, fasik, dan pembunuhan. Pernyataan Rasul Paulus tersebut tidak serta merta diartikan sebagai langkah pembiaraan yang akan dilakukan oleh Allah, namun juga mengandung makna peringatan untuk tidak diabaikan oleh setiap orang percaya bahwa dalam diri setiap orang terdapat - yang oleh Bob Utley ditafsirkan dengan - "seekor anjing hitam (yetzer yang jahat) dan seekor anjing putih (yetzer yang baik). Mana yang diberi makan lebih banyak akan menjadi yang lebih besar."<sup>164</sup> Artinya bahwa karakteristik yang mana dalam diri seseorang atau peserta didik yang mendapatkan porsi perhatian lebih dominan

---

<sup>163</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>164</sup> Bob Utley, *Surat Paulus kepada: Jemaat Roma* (Texas: Bible Lessons International, 2010), hlm. 38.



maka itulah yang melaju cepat pertumbuhannya dan memengaruhi perihidup orang yang bersangkutan. Karena itu, bila merujuk kembali kepada Galatia 5:16 di atas, maka tanggung jawab guru Kristen memang mesti menampilkan keteladanan di hadapan peserta didik agar karakteristik peserta didik tumbuh subur menjadi sikap hidup yang mulia dan berbudi luhur.

Dalam perspektif arahan ayat-ayat Alkitab di atas maka tugas dan tanggung jawab bagi segenap guru Kristen adalah menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik agar selalu bersikap teguh berpegang pada nilai-nilai kekristenan sejati dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditemui dalam hidupnya. Buah-buah Roh yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23 dan mesti tercermin dalam perilaku setiap orang Kristen sesungguhnya juga mengandung makna sebagai strategi atau cara dalam menyatakan sikap terhadap kecenderungan-kecenderungan dunia (baca: perkembangan zaman) dalam menawarkan kenikmatan atau kesuksesan yang sarat dengan isme-isme negatif di dalamnya. Sehingga, pernyataan Galatia 5:22-23 mesti dipahami sebagai suatu perintah yang berkonotasi bukan saja sebagai prinsip-prinsip iman Kristen yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik tetapi lebih bermakna sebagai nilai-nilai iman Kristen yang mesti dipelihara dan ditumbuhkembangkan terus menerus. Dengan mengaitkan pada pernyataan Yesus "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku..." (Mrk. 10:14) serta "dan ajarlah mereka..." (Mat. 28:20) maka hal itu mesti dimaknai oleh setiap guru Kristen sebagai panggilan Allah untuk secara tekun, serius, dan penuh sukacita melaksanakan profesinya sebagai guru dengan cara membimbing dan mengarahkan peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya. Dalam ungkapan N. Wolterstoff, "Murid akan mengkhотbahkan teladan apa yang mereka khotbahkan dan juga bertindak seperti teladan mereka."<sup>165</sup>

#### **4. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Spiritual**

Membangun kecerdasan spiritual merupakan sebuah proses yang mesti dimulai sejak dini, bahkan sejak seseorang berada di dalam kandungan. Dalam pemaparan ini, akan dibahas lima dimensi yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik yakni Takut akan Tuhan, Mensyukuri Hidup, Memiliki Esensi Hidup, Kesadaran Diri.

##### **a. Takut akan Tuhan**

Salah satu karakteristik dari orang yang spiritualnya baik adalah "takut akan Tuhan". Terdapat banyak penafsiran terhadap takut akan Tuhan, namun dalam pembahasan ini takut akan Tuhan menunjuk kepada seluruh aspek kehidupan manusia.

Perintah yang sering kali diberikan kepada umat Allah dalam Peijanjian Lama ialah perintah untuk "takut akan Tuhan."

... "Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Aliahmu, untuk dilakukan di negeri ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan Tuhan, Aliahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu." (Ul. 6:1-2)

---

<sup>165</sup> N. Wolterstoff, *Educatingfor Responsible Action* (Grand Rapids: Eerdmans), hlm. 57.

Setiap pribadi yang menyangkal diri untuk percaya kepada-Nya, dituntut untuk mengenali Dia dan memahami sepenuhnya siapakah Allah (bnd. Ams 2 : 5). Dengan memiliki kesadaran akan kekudusan Allah menunjukkan adanya pengakuan bahwa Allah adalah Yang Kudus termasuk adanya kedsaaran bahwa Allah tidak berkenan atas segala jenis perbuatan dosa dan karena itu berkuasa untuk mengenakan penghukuman-Nya.

Takut akan Tuhan berarti memandang Dia dengan kekaguman dan penghormatan kudus serta menghormati-Nya sebagai Allah karena kemuliaan, kekudusan, keagungan, dan kuasa-Nya yang besar (Flp 2:12). Demikian halnya Pemazmur, ketika merenungkan Allah sebagai Pencipta, menyatakan dengan tegas, "Biarlah segenap bumi takut kepada Tuhan, biarlah semua penduduk dunia gentar terhadap Dia! Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada" (Mzm 33:8-9). Takut yang sejati akan Tuhan menyebabkan orang percaya menaruh iman dan kepercayaan untuk beroleh selamat hanya kepada-Nya. Misalnya, setelah bangsa Israel menyeberang Laut Merah atas tanah kering dan menyaksikan pembinasaaan besar yang diderita bala tentara Mesir, maka "takutlah bangsa itu kepada Tuhan dan mereka percaya kepada Tuhan" (Kel 14:3). Dengan kata lain, takut akan Tuhan menghasilkan di dalam umat Allah pengharapan dan kepercayaan yang kokoh dalam diri umat-Nya terhadap Allah sehingga mereka akan selamat (Mazm 85:10) dan menerima kasih dan kemurahan-Nya yang mengampuni (Luk 1:50; bd. Mzm 103:11; 130:4). Takut akan Allah meliputi kesadaran bahwa Dialah Allah yang marah terhadap



dosa dan berkuasa untuk menghukum mereka yang melanggar hukum-hukum-Nya yang adil, baik dengan segera maupun dalam kekekalan (bd. Mzm 76:8-9).

Dengan demikian takut akan Tuhan bukan sekadar sebuah doktrin alkitabiah melainkan bersentuhan langsung dengan aspek hidup sehari-hari.

Pribadi yang sungguh-sungguh takut akan Tuhan, hidupnya akan menunjukkan ketaatan kepada perintah-perintah-Nya dan dengan tegas menampik dosa.

Menurut para pemazmur, takut akan Tuhan itu sama dengan sangat suka kepada segala perintah-Nya (Mzm 112:1) dan mengikuti ketetapan-ketetapan-Nya (Mzm 119:63). Salomo mengajarkan bahwa "karena takut akan Tuhan, orang menjauhi kejahatan" (Ams 16:6; bd. Ams 8:13). Dalam Pengkhotbah, seluruh kewajiban umat manusia dirangkum dalam dua perintah ringkas, "Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya" (Pkh 12:13). Sebaliknya, orang yang merasa puas hidup secara fasik, melakukannya karena "rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu" (Mzm 36:2-5). Implikasinya bagi kehidupan para pendidik Kristen adalah harus mengajar kepada anak-anaknya untuk takut akan Tuhan dengan membina mereka untuk membenci dosa dan taat kepada perintah-perintah Allah yang kudus (UI 4:10; 6:1-2,6-9). Alkitab sering menyatakan bahwa "permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan" (Mzm 111:10; Ams 9:10; bd. Ayb 28:28; Ams 1:7). Karena sasaran dari pendidikan terhadap anak-anak ialah agar mereka hidup sesuai dengan prinsip-prinsip hikmat Allah (Ams 1:1-6), mengajar mereka untuk takut kepada Tuhan merupakan langkah pertama yang penting.

Takut akan Tuhan mempunyai efek yang menyucikan pada umat Allah.

Sebagaimana terdapat efek yang menyucikan di dalam kebenaran Firman Allah

(Yoh 17:17), demikian pula ada efek yang menyucikan di dalam takut akan Allah.

Takut akan Allah membuat kita membenci dosa dan menjauhkan diri dari kejahatan (Ams 3:7; 8:13; 16:6). Takut akan Allah menyebabkan umat berhati-hati dan menahan diri dalam pembicaraan (Ams 10:19; Pkh 5:2,6-7), juga melindungi umat dari keruntuhan hati nurani dan daya tahan moral kita. Takut akan Tuhan itu mumi dan menyucikan (Mzm 19:10), kudus, dan mempunyai pengaruh yang menyelamatkan. Takut yang kudus akan Tuhan mendorong umat Allah untuk menyembah Dia dengan segenap dirinya. Kesungguhan takut akan Allah, akan menyembah dan memuliakan Dia sebagai Tuhan atas segala sesuatu (Mzm 22:24). Mereka yang takut akan Tuhan "akan beroleh kebahagiaan" apa pun yang terjadi di sekitar mereka (Pkh 8:12-13). Takut akan Tuhan disertai dengan keyakinan dan kenyamanan rohani yang tidak terkatakan bagi umat Allah. Dalam Perjanjian Baru, takut akan Tuhan secara langsung dikaitkan dengan dorongan Roh Kudus (Kis 9:31). Pada satu pihak, mereka yang hidup tanpa takut akan Tuhan tidak menyadari kehadiran, kasih karunia, dan perlindungan-Nya (Ul 1:26).

Dalam konteks pendidikan, sikap Takut akan Tuhan merupakan landasan memperoleh pengetahuan tentang bagaimana menyikapi kehidupannya di tengah-tengah dunia, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Amsal, "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Amz. 1 : 7). Takut akan Tuhan berarti bersedia tunduk terhadap segala ketetapan dan kehendak Allah. Inilah yang menjadi dasar ketaatan kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya. Takut bukan berarti menjauhi Tuhan, bukan

pula sekedar ungkapan belaka namun harus menjadi dasar dalam seluruh aspek hidup dan perilaku orang percaya.

Urgensitas takut akan Tuhan menjadi fondasi bagi kehidupan seorang peserta didik dalam menjalani masa remaja. Daniel Nuhamara<sup>166</sup> menegaskan pentingnya memperhatikan kelima aspek perkembangan spiritualitas remaja yang memiliki karakteristik sebagai masa keraguan dan ketidakpercayaan (*Doubiting and Disbelief*), masalah iman dalam dunia yang riil, komitmen dan kegagalan, idealisme remaja dan pentingnya model. Sejumlah besar remaja akan menolak atau sekurang-kurangnya meragukan kepercayaan yang telah dianutnya, iman kepada Allah semakin lemah karena pikiran yang semakin berkembang dan terpengaruh, berada pada posisi tumpang tindih (*overlapping*), bagaimana mengatasi kegagalan tetap memegang teguh komitmen kepada Kristus bahkan kegagalan dilihat sebagai kurang *committed* sebagai orang Kristen. Dalam posisi remaja demikian, mereka pun tetap memiliki keinginan untuk *committed* terhadap sesuatu yang bermakna bagi dirinya namun tetap diiringi dengan sikap kurang qualified dan belum mampu melakukannya, singga mereka menganggap orang dewasa sebagai superhuman dalam idealismenya yang ekstrim yang akan dijadikan sebagai model.

Di sinilah pentingnya kehadiran pendidik Kristen sebagai orang tua mereka di sekolah untuk menyatakan perannya dalam membimbing mereka untuk memaknai hidupnya, menemukan dirinya dan meninggalkan segala kekuatiran dan keraguannya. Suka atau tidak suka, figur pendidik Kristen mesti menjadikan

<sup>166</sup> Daniel Nuhamara, *PAK Remaja* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), hlm. 84 - 91.

dirinya sebagai model atau teladan bagi peserta didiknya. Peserta didik perlu diyakinkan bahwa pada akhirnya hanya ada satu tokoh yang patut diteladani, dijadikan model yaitu Tuhan Yesus.<sup>167</sup> Komitmen yang teguh kepada Yesus Kristus akan mengubah segala keraguan dan kekuatiran itu kepada kemajuan yang serupa dengan Kristus dan memanggil setiap pribadi untuk terus maju ke arah bebas dari segala kekuatiran.<sup>168</sup>

Implikasi takut akan Tuhan akan menjadikan setiap pribadi Kristen menggantungkan seluruh hidupnya kepada Tuhan serta mengandalkan Tuhan dalam seluruh aspek hidupnya.

#### **b. Mensyukuri Hidup.**

Bersyukur adalah sebuah perbuatan yang patut untuk dilakukan, karena rasa bersyukur, seseorang belajar menghargai dan menghormati kebesaran Tuhan yang sudah diberikan pada masing-masing setiap orang. Bersyukur tidak mudah untuk dilakukan, karena penilaian yang bisa diberikan bukan dari perbuatan dan perkataan saja, tapi Tuhan bisa melihat kedalaman hati seseorang. Bersyukur mengandung makna membuka diri terhadap rahmat Allah, dan yang memampukan seseorang untuk menerima lebih banyak berkat. Sikap bersyukur merupakan cermin dan hidup rohani seseorang. Semakin rohani seseorang mengalami pertumbuhan semakin hatinya dipenuhi rasa syukur, semakin mampu melihat karya Tuhan Orang yang beriman adalah orang yang penuh syukur karena melihat tangan Tuhan yang berkarya di balik segala sesuatu. Orang yang

---

<sup>167</sup> *Ibid*, hlm. 91.

<sup>168</sup> James R.Beck dan Dan David T.Moore, *Kuatir: Bimbingan Praktis Mengatasi Kekuatiran* (Jakarta BPK : Gunung Mulia, 2001), hlm.76-80.

selalu mensyukuri hidup sungguh-sungguh menyadari kepapaan dirinya, dan menyadari kebesaran dan kemurahan Allah yang menjadi sumber hidup mereka. Bersyukur dapat mendorong pertumbuhan iman, harapan dan kasih. Ada kuasa dalam bersyukur. Dengan bersyukur seseorang membiasakan diri untuk hidup menurut iman kita, bukan berdasarkan pengertian dan perasaan kita. Kebiasaan bersyukur merupakan sarana yang baik untuk mengembangkan hidup Spiritual seseorang.

Rasul Paulus menasihatkan hidup bersyukur sebagai karakteristik hidup orang Kristen . “Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita” (Ef. 5:20),...“Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.” (Kol. 2 : 7),...Kol. 4:2: “Bertekunlah dalam doa dan dalam pada itu berjaga-jagalah sambil mengucap syukur.” (Kol. 4:2) bahkan untuk... “segala sesuatu yang kamu lakukayang kita lakukan.n dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syuk oleh Dia kepada Allah, Bapa kita” (Kol 3:16-17). Itu berarti bersyukur itu merupakan suatu ungkapan cinta, menjadi suatu kesukaan dan kegembiraan baginya, suatu pujian untuk menyenangkan Bapanya.

Mensyukuri hidup merupakan karakteristik dari sikap hidup orang percaya. Daniel Nuhamara <sup>169</sup> berpendapat bahwa:

---

<sup>169</sup> Daniel Nuhamara, Materi Pembukaan Perkuliahan STAKN : Karakteristik Kristiani dalam PAK, tanggal 3 Agustus 2014.



Gratitude is the mother of all other virtues yang artinya sikap mensyukuri hidup adalah induk dari semua kebajikan yang lain. Jadi karakter yang di bangun dalam PAK adalah berdasarkan iman kepada Allah Yang Maha Kasih dan baik dan itulah ynag menjadi dasar untuk membangun karakter lainnya.

St. Bernardus dari Clairvaux mengatakan, “rasa tidak tahu bersyukur adalah angin yang membakar, yang mengeringkan sumber kesalehan, embun belas kasihan, dan aliran rahmat.”<sup>170</sup> Tak terpungkiri bahwa kesulitan dan tantangan hidup memang masih harus kita alami dalam hidup ini, tetapi itu tidak dapat kita jadikan alasan untuk tidak bersyukur kepada Allah. Justru melalui peristiwa-peristiwa yang sulit itulah, seseorang sedang belajar untuk hidup bergantung kepada Allah, sambil terus bersikap bijak dalam hidup.

Karena itu, sikap mensyukuri hidup merupakan sebuah karakteristik yang mesti diekspresikan dan diwariskan oleh setiap guru Kristen kepada peserta didik agar dari sejak masa mempejuangkan hidupnya lewat bangku pendidikan para peserta didik senantiasa memahami hidup ini sebagai ruang yang indah dn mesti dijalani sekalipun ada banyak cobaan dan godaan serta tantangan yang merintang.

### **1) Berdoa**

Rasul paulus menasihatkan berdoa sebagai sikap hidup orang kristen yang telah menerima anugerah keselamatan, sebagaimana yang terdapat dalam I Tesalonika 5 : 7, “tetaplah berdoa”. Doa merupakan nafas kehidupan, kehidupan beriman orang percaya apabila tanpa doa berarti kehidupan rohaninya telah mati. Kita membutuhkan doa sebagai alat hubungan kita dengan Tuhan, yang sebagai Sumber Kehidupan. Didalam doa kita mengungkapkan kebaikan kemuliaan

---

<sup>170</sup> <http://www.cannelia.net/index.php/artikel/pendalaman-kitab-suci/1019-bersYukur-senantiasa-kepada-allahVshowall^&startM>. (diunduh tanggal 24 Juli 2014).

Tuhan, pengumulan, dan pengampunan dosa kepadaNya. Doa mesti dilakukan dengan penuh kesungguhan.<sup>171</sup>

## **2). Bergaul dengan Alkitab secara teratur.**

Bergaul dengan Alkitab dipahami sebagai irman Tuhan secara teratur. Dalam arti memiliki perencanaan yang teratur untuk membaca Alkitab. Setiap orang percaya dapat mengenal Allah yang menyatakan bahwa dalam Dialah keselamatan melalui firman Tuhan dan Firman yang Hidup yaitu Yesus Kristus. Setiap firman yang disampaikan kepada kita dijadikan sebagai pedoman hidup orang percaya agar manusia memperoleh keselamatan dalam Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat. Dengan membaca Alkitab secara tekun dan teratur serta memohon bimbingan Roh Kudus, kita mengenal Allah sebagai yang MahaKuasa dan MahaKasih. Jadi, membaca Firman Tuhan adalah upaya kita untuk semakin mengenal siapa Allah, menggali apa yang Tuhan Yesus kehendaki dari manusia, dan mendapatkan tuntunan serta bimbingan, juga arahan atas kebenaran Tuhan bagi kehidupan kita ( Mazmur 119 : 105 ). Karena itu membaca Taurat Tuhan menjadi kegiatan yang sangat penting didalam kehidupan kita sebagai orang percaya sebagai wujud dari disiplin rohani yang baik. Spiritualitas Kristen menuntut setiap pribadi untuk setia dan teratur membaca Alkitab.

Kehidupan Krieten merupakan sebuah komunitas dimana terdapat relasi yang benar dengan Allah yang didalamnya terdapat komunikasi. Allah berbicara kepada umat-Nya melalui berbagai macam cara cara yang paling umum dipakai

---

<sup>171</sup> Daniel Nuhamara, Materi Pembukaan Perkuliahan STAKN : Karakteristik Kristiani dalam PAK, tanggal 3 Agustus 2014. Lihat Juga B.F.Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 28.

alialah adalah melalui ayat-ayat Alkitab sedang umat-Nya dapat berbicara kepada-Nya melalui doa.<sup>172</sup> Karena itulah doa harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh penyerahan diri.

### **3) . Beribadah**

Beribadah biasanya dikaitkan dengan datang ke gereja untuk berdoa, memuji Tuhan dan membaca Firman-Nya, persekutuan doa atau kebaktian-kebaktian lainnya. Namun, sesungguhnya ibadah mempunyai arti yang lebih luas lagi, yaitu pelayanan terhadap Tuhan dan sesama seperti: melayani orang sakit, membantu teman dalam kesulitan, memaafkan teman yang bersalah, menolong orang tua, menghormati guru, membangun kedisiplinan diri, bertanggung jawab, atau melayani sekolah Minggu. Pengertian beribadah juga berarti bekerja dan beraktivitas. Jadi, kalau sebagai peserta didik belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh, maka itu juga sebenarnya sedang melakukan ibadah, yaitu memuji dan mensyukuri kebaikan Tuhan yang memberi kita kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Juga sebagai pekeija, bila ia bekeija dengan baik, jujur, tulus dan bertanggung jawab sesungguhnya ia telah melaksanakan ibadah yang berkenan bagi Allah. Dalam beribadah, seluruh mata hati dan pikiran hendaknya tertuju pada Allah, yang memberi hidup, yang memelihara, dan menyelamatkan kita, sehingga semua ibadah menjadi sebuah ibadah sejati serta hanya untuk kemuliaan bagi nama Tuhan.

#### **c. Memiliki Esensi yang Hidup.**

---

<sup>172</sup>Ajid Fernando, *Pola Hidup Kristen* (Gandum Mas dan Kalam Hidup), hlm. 595.

Sinetar berpendapat bahwa spiritual adalah esensi yang hidup, cerdas, dan mencintai esensi menyerap keberadaan paling mendasar dari setiap orang.<sup>173</sup> Anak yang cerdas secara spiritual dapat membedakan kapan sesuatu tidak benar dan tau apa yang harus dilakukan.<sup>174</sup> Setiap orang yang terilhami belajar bertanya kepada dirinya sendiri tentang “apa yang membuat bergairah, apa yang membuat saya hidup, jenis-jenis sifat, kecenderungan, dan keistimewaan mana saja yang membuat diri saya menjadi “saya”.<sup>175</sup>

Viktor Frankl dalam Dana Zohar berpendapat bahwa:

Pencarian manusia akan makna merupakan motivasi utamanya dalam hidup ini dan bukan “suaturasionalisme sekunder” dari dorongan-dorongan instingtif. Makna itu unik dan spesifik sehingga ia harus dan hanya dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri; hanya dengan demikian ia mencapai signifikansi yang akan memuaskan kehendaknya sendiri terhadap makna.<sup>176</sup>

Selanjutnya Dana dan lan mengemukakan bahwa pencarian makna tersebut merupakan motivasi penting dalam diri seseorang. Mereka berpendapat bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan makna hidup, nilai-nilai dan keutuhan diri. Orang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar, berkarya bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Pencarian ini menjadikan seseorang sebagai makhluk spiritual dan ketika kebutuhan makna tidak terpenuhi, hidup terasa dangkal dan hampa dan inilah yang disebut sebagai krisis spiritual di jaman modern. Pencarian makna tampak dalam berbagai aspek kehidupan dengan

---

<sup>173</sup> Marsha Sinetar, *A Way without Words* (Mahwah, N.j: Paulist Perss, 1992, hlm. 77.

<sup>174</sup> Silvano Ariety, *Creativity, The Magic Sintethesis*(new York: Basic Books, 1976), hlm. 346.

<sup>175</sup> Marsha Sinethar, *Spiritual Intelegence*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 40.

<sup>176</sup> Dana Sohar dan lan Marshall, *ibid*, hlm 16.

memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti: apa arti hidup saya, apa makna pekerjaan saya, apa makna pengetahuan saya, apa makna hubungan ini, apa makna saya sekolah, apa makna saya belajar, apa makna saya belajar untuk memperoleh sebuah gelar, apa arti diri saya, apa artinya bahwa suatu hari saya akan mati, untuk apa saya mengabdikan dan lain sebagainya. Terdapat kebutaan terhadap tingkatan simbol dan makna yang lebih dalam yang menempatkan objek kita, aktivitas kita, dan diri kita. Dana dan Ian menyebutnya “bukan sebagai buta warna tetapi buta makna”<sup>177</sup>

Hal yang sama dikemukakan oleh George R. Knight, sebagaimana dikutip oleh Eka Darmaputera, tentang pencarian makna, mengatakan bahwa umat manusia sepanjang masa tidak pernah lepas dari pencarian makna atau kesempatan, dalam kecerdasan atau ketidaktahuan, dalam tujuan dan makna atau makna tanpa tujuan dan ketidakpastian. Dan itu terpulang kepada setiap pribadi untuk menentukan dan menfokuskan keyakinannya dalam rancangan atau kebetulan, dalam rencana atau kesempatan, dalam kecerdasan atau ketidaktahuan, dalam tujuan dan makna atau makna tanpa tujuan dan ketidakpastian.<sup>178</sup> Eka Darmaputra menyebutnya sebagai “hanyalah abu, cuma ampas”<sup>179</sup> Terhadap hal ini, William James dalam esai perseptifnya, *“The Will to Believe”* meletakkan prinsip dasar bahwa di dalam ketiadaan bukti positif seseorang diijinkan untuk percaya yang paling baik. Jika yang terbaik didefinisikan secara parsial sebagai yang mungkin dan logis, maka keyakinan pada seorang Tuhan-Pencipta lebih

---

<sup>177</sup> *Ibid*, hlm 18-21.

<sup>178</sup> Eka Darmaputra, *Agama, Spiritualitas dan Religiositas* (Jakarta : Angsana, 1997), hlm. 394.

<sup>179</sup> *Ibid*, hlm. 395.

baik daripada keyakinan kepada waktu ditambah kesempatan ditambah kekosongan.<sup>180</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pencarian akan makna dan tujuan hidup mesti menjadi aspek yang penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Tujuan hidup utama orang Kristen adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 28:18-20). Setiap pribadi Kristen mesti selalu merenungkan untuk apa ia hidup, ke mana arah dan tujuan hidupnya. Kehidupan yang terarah dan terpusat pada Yesus Kristus serta memuliakan Tuhan yang akan mendatangkan sukacita dan damai sejahtera. Setiap pribadi kristen mesti dibimbing kepada pertumbuhan spiritualitas yang baik, yang berkarakter baik. Ketika seseorang berkarakter baik bukan saja mendatangkan kebahagiaan tetapi dengan demikian seseorang dapat menemukan makna hidupnya untuk menjalani hidup secara berarti.<sup>181</sup> Setiap pribadi Kristen mesti selalu merenungkan untuk apa ia hidup, ke mana arah dan tujuan hidupnya. Kehidupan yang terarah dan terpusat pada Yesus Kristus serta memuliakan Tuhan yang akan mendatangkan sukacita dan damai sejahtera.

#### **d. Kesadaran Diri**

Kesadaran diri yang tinggi merupakan unsur yang terpenting dari perkembangan SQ. Zohar dan Marshall mengungkapkan bahwa “Kesadaran diri adalah menyadari masalah, menyadari bahwa masih sedikitnya mengetahui diri

---

<sup>180</sup> *Ibid.*, hlm 209.

<sup>181</sup> Daniel Nuhamara, Materi Pembukaan Perkuliahan STAKN : Karakteristik Kristiani dalam PAK, tanggal 3 Agustus 2014.

sendiri... atau usaha batas wilayah yang nyaman untuk diri sendiri dan batas titik pertumbuhan serta tempat untuk bisa berubah.”<sup>182</sup> Remaja yang memiliki SQ harus menyadari masalah, mengetahui diri sendiri dan mengerti kemampuan atau kekurangan dirinya. Namun peran PAK untuk meningkatkan kesadaran diri kepada remaja dimulai akan kesadaran akan Tuhan Allah dan kesadaran akan hakikatnya sebagai manusia. Sebab setiap orang yang percaya tidak hanya melihat dirinya sendiri, ataupun melihat hubungan dirinya kepada manusia akan tetapi juga melihat relasinya kepada Tuhan Allah.

### **1) Kesadaran Diri akan Allah**

Kesadaran diri akan Allah merupakan dasar dalam mengembangkan SQ khususnya remaja. Kesadaran diri berarti mengerti akan diri atau mengenal diri. Stephen Tong menjelaskan “... orang Kristen memiliki pengertian yang lebih mendalam dibandingkan dengan filsafat apapun didalam sejarah. Seseorang tidak mungkin mengenal diri, kecuali saudara mengenal Allah terlebih dahulu.”<sup>183</sup> Ketika remaja mengenal Tuhan Aliahnya maka remaja dapat mengenal dirinya sebagai manusia yang terbatas, sehingga SQ remaja nantinya tidak terpusat pada kemampuan diri (humanis) dalam memaknai kehidupannya tetapi menyadari bahwa itu semua dari pemberian dari Allah. Dalam kesimpulan Hadiwijono menegaskan bahwa:

Akan tetapi disamping itu semua orang beriman mengalami Tuhan sebagai teman, sebagai penolong, yang melepaskan mereka dari segala kesengsaraan, yang sanggup memikul segala hukuman mereka. Tuhan

---

<sup>182</sup> Zohar dan Marshall, *Ibid*, hlm. 252-253.

<sup>183</sup> Mary Setiawani, Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2005), hlm. 102.

Allah bukan hanya mengadili orang beriman, akan tetapi Ia juga yang mengulurkan tangannya untuk keselamatan mereka. Bahkan Tuhan Allah juga adalah yang dekat dengan mereka di dalam diri mereka. Karena Roh Kudus maka Allah juga diam di dalam orang beriman.<sup>184 185</sup>

Tolak ukur untuk mengembangkan SQ bukan semata-mata berasal dari kekuatan manusia (psikologi yang berpusat pada humanis) tetapi Aliahlah yang memampukan untuk memaknai dan memberikan nilai dari hidup ini, bahwa setiap remaja harus menyadari kehidupannya berguna, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

## 2) Kesadaran Diri akan Hakekat Manusia

Alkitab menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia (Kej. 1:27; 5:1, Ul. 4:32; Maz. 104:30; Yes. 45:12; I Kor. 11:9) dan bahwa Allah menjadikan dan membentuk manusia (Kej. 1:26; 2:22; 6:6-7; Maz. 100:3; 103:14; I Tim. 2:13), manusia diciptakan dengan napas Allah. Sama halnya dijelaskan oleh Brotosudarmo bahwa manusia diciptakan dari debu tanah atau dalam bahasa Ibrani yakni bahasa asli Perjanjian Lama *Adama*, istilah lain adalah daging. Sedangkan di Perjanjian Baru dengan memakai bahasa Yunani adalah *Sarx*. Manusia juga dilengkapi dengan *Nefes* (nafas) atau *Psyche* (Jiwa). Jiwa yang dimaksud adalah sebagai identitas yang benar dan sejati dan dipandang sebagai spiritual. Istilah dalam Perjanjian Baru adalah *Pneuma* yang sering dipakai untuk menjelaskan bahwa manusia itu dipimpin oleh Tuhan Allah.<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), hlm. 140.

<sup>185</sup> Drie S. Brotosudarmo, *Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi, 2008), hlm. 85.



Hakekat manusia inilah yang menjadi dasar dalam mengembangkan SQ yaitu mengenal diri sebagai ciptaan Allah yang sempurna, serupa dan segambar dengan Allah artinya sifat-sifat Allah atau ciri-ciri khasNya ada pada manusia. Jadi tidak ada alasan bagi manusia untuk berpikir bahwa kemampuan atau kecerdasan itu berpusat pada jiwa kekuatan manusia itu sendiri, namun berpusat pada Allah pencipta, Roh Allah atau Roh Kudus sumber keutuhan jiwa yang memampukan manusia.

Pratt mengemukakan bahwa “Perhatian Alkitab begitu besar terhadap eksistensi manusia. Manusia mengerti siapa dirinya hanya di dalam terang siapa Allah itu. Allah adalah sang pencipta dan manusia adalah ciptaan-Nya. Manusia tanpa memandang diri melalui terang, manusia tidak dapat menangkap apa artinya menjadi manusia.”<sup>186</sup> Manusia tidak ada artinya tanpa kesadaran akan Allah dalam hidupnya. Comish menyederhanakan bahwa:

Gambar dan rupa yang dari Allah ditemukan di dalam hakikat kerohanian, kepribadian dengan kesadaran diri, akal budi, kehendak dan pertanggung jawaban moral. Tetapi gambar Allah di dalam diri setiap manusia sekarang bukanlah gambar Allah yang dahulu ada pada penciptaan, gambar ini telah rusak dan terdistorsi oleh kejatuhan dalam dosa. Tetapi tidak hancur dan hilang sama sekali. Kejatuhan memang berdampak kehancuran total umat manusia (Kej. 3:1-19; Rm. 3:23). Dosa telah merusak setiap bagian manusia termasuk gambar Allah tersebut.<sup>187</sup>

Namun Allah tidak berhenti pada keadaan manusia yang jatuh dalam dosa. Allah harus menebus itu dengan perantaraan Anak-Nya Yesus Kristus

---

<sup>186</sup> Richard L. Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan* (Surabaya: Momentum, 2002), hlm. 3.

<sup>187</sup> Rick Comish, *5 Menit Teologi, Kebenaran Maksimum Dalam Waktu Minimum* (Bandung: Pionir Jaya, 2007), hlm. 130.

(Yoh. 3:16), dan memampukan manusia itu dengan Roh Kudus. Yesus

mengajarkan bahwa:

Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Aliah” (Yoh. 3:5) artinya bahwa kuasa Roh dalam orang-orang percaya untuk membaharui dan untuk menciptakan kembali, tekanannya bahwa hanya melalui roh, dalam hal ini Roh Kudus sebagai penuntun atau kekuatan hidup. Seluruh keberadaan rohani orang percaya bergantung kepada pekerjaan Roh Kudus, sehingga menjadi suatu cara keberadaan yang sama sekali baru.<sup>188</sup>

Roh manusia yang telah lahir baru merupakan prinsip penting bagi orang percaya untuk mengembangkan SQ. SQ dalam pandangan kekristenan yang menjadi esensinya adalah berpusat pada Roh Kudus. Artinya remaja menemukan kemampuan untuk melihat diri sendiri atau menyadari bahwa itu adalah pekerjaan Roh Kudus. Pemahaman kesadaran ini akan membawa remaja mulai bergantung kepada Tuhan Allah, dan mulai melihat dirinya untuk bersikap yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

### **3) Kesadaran sebagai Manusia Berdosa**

Mengembangkan SQ tidak hanya cukup pada kemampuan-kemampuan remaja untuk memaknai hidupnya tetapi juga harus memiliki kepekaan tentang hakekat manusia itu adalah berdosa, dan membutuhkan suatu penebusan atau keselamatan (Rm.3:23-24).

Dosa secara umum diketahui bahwa sesuatu yang menyimpang atau tidak sesuai dengan perintah Allah. Orang berdosa identik dengan terpisah dengan Allah. Dalam kitab Kejadian pasal yang ketiga menceritakan tentang awal

---

<sup>188</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 158.

kejatuhan manusia ke dalam dosa, yaitu melanggar perintah Allah tentang buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 2:16-17). Brill mengemukakan bahwa:

Dosa Adam dan Hawa dilakukan atas kehendak diri sendiri. Segala dosa disebabkan oleh pilihan kehendak manusia. Oleh sebab Adam dan Hawa telah diciptakan dalam keadaan suci, maka dosa datang dari luar diri manusia ... Dosa Adam dan dosa semua keturunannya tidak lain dari pada dosa karena tidak percaya akan Firman Allah, artinya kehidupan manusia tidak dapat sungguh-sungguh menjadi milik Allah kalau kehendak manusia belum dimiliki Allah serta belum tunduk kepada-Nya. Kehendak manusia itu harus dikuduskan serta dibebaskan sehingga dapat sungguh-sungguh mengasihi Tuhan.<sup>189</sup>

Dalam mengembangkan SQ salah satu yang menjadi prinsipnya adalah mengakui bahwa manusia itu tidak sempurna dan hakekat manusia itu berdosa ketika manusia pertama telah jatuh dalam dosa, (Rm. 3:23; Rm. 5:19) dan dilanjutkan pada ayat 24 "... dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus." Sehingga kehendak manusia harus tunduk kepada Allah. SQ harus menguasai kehendak atau kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan taat pada Allah sendiri. Untuk mengembangkan SQ tidak hanya untuk memaknai dan memberikan nilai yang lebih dengan tujuan untuk kemampuan keberhasilan diri sendiri, tetapi yang lebih utama memanggil orang untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai sumber SQ. SQ dalam memaknai dan memberikan nilai dari hidup atau situasi yang dihadapi seseorang, terlebih dulu harus memaknai dirinya dihadapan Yesus Kristus, sebagai manusia yang berdosa yang harus diselamatkan, dan dibaharui. Karena

---

<sup>189</sup> J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), hlm.186.

Yesus Kristus adalah sebagai jalan, kebenaran dan hidup (Yoh.14:6a). Berkhof secara umum menjelaskan bahwa:

Soteriologi berkaitan dengan pelimpahan berkat keselamatan kepada orang berdosa dan pembaharuan yang dialaminya berkenaan dengan kehendak Ilahi agar dapat menikmati hidup dalam persekutuan yang intim dengan Allah. Keselamatan itu memberikan presuposisi pengetahuan tentang Allah sebagai sumber tertinggi kehidupan, kekuatan dan kebahagiaan umat manusia, dan juga ketergantungan manusia sepenuhnya kepada Dia untuk masa sekarang dan yang akan datang ...soteriologi atau keselamatan merupakan karya penebusan kepada manusia yang berdosa melalui karya pelayanan, kematian di kayu salib serta kebangkitan Yesus Kristus yang sempurna di dunia.”<sup>190</sup>

Mengembangkan SQ remaja akan membimbing dalam sikap keperdulian, sehingga meminimalisir kenakalan-kenakalan remaja. Ditambahkan Ismail bahwa: “Keperdulian adalah kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri dalam keadaan orang lain (empati).”<sup>191</sup> Warren menambahkan bahwa “ Dalam persekutuan yang sejati orang-orang mengalami simpati. Simpati bukanlah memberikan nasihat atau menawarkan bantuan cepat yang hanya basa-basi; simpati adalah masuk dan turut merasakan penderitaan orang lain.”<sup>192</sup>

Remaja yang memiliki SQ harus memiliki sikap keperdulian yang lebih dari sekedar perduli tetapi ikut merasakan yang dialami oleh sesamanya. Remaja dapat melakukannya bila menyadari kasih Allah melalui pengorbanan Yesus dikayu salib dalam dirinya (Yoh. 13: 34). Tujuan SQ adalah membawa remaja

---

<sup>190</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2001), hlm. 5-6.

<sup>191</sup>/taZ, hlm.186.

<sup>192</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Life: Kehidupan yang Digerakkan Oleh Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2005), hlm. 158.

untuk mengenal sumber kehidupan yang membebaskannya dari ketidakberdayaannya, ketidakmampuan, ketakutan dan kekuatiran. Keutuhan SQ terletak pada kesadaran diri remaja sendiri sebagai ciptaan di hadapan Tuhan. Allah Bapa, Yesus Kristus sebagai juru selamat serta Roh Kudus yang memberikan kuasa, kemampuan atau potensi bagi setiap yang percaya kepada-Nya.

Kehidupan sosial remaja lebih cenderung waktunya lebih banyak berkumpul kepada teman-teman sebayanya dari pada waktu untuk keluarga. Dalam lingkungan sebayanya terkadang rasa individu kelompok itu masih terjadi. Nuhamara menjelaskan bahwa “Ada lingkaran eksklusif yang sempit atau kelompok orang-orang dekat ... atau suatu kelompok kecil teman-teman yang lekat satu sama lain (*eksklusif*) dan membiarkan orang lain tinggal di luarnya.”<sup>193 194</sup> Wibowo memaparkan pengalaman remaja gereja bahwa:

Beberapa pembimbing remaja menyatakan keprihatinan terhadap lingkungan pergaulan remaja, sehingga mempersiapkan remaja dengan memberi perisai yaitu mengajarkan doktrin gereja dan perbedaan dengan ajaran lain agar setia kepada Tuhan, dan juga mempersiapkan untuk memberitakan penginjilan kepada teman yang berkeyakinan lain ... Tugas remajalah untuk belajar bergaul dengan berbagai macam teman. Namun, gereja juga punya tugas untuk menolong untuk bergaul, baik diantara sesama remaja gereja maupun dengan remaja di luar gereja. Pergaulan yang sehat harus berdasarkan kasih.<sup>9</sup>

Remaja dalam mengembangkan SQnya harus memiliki sikap untuk menerapkan kasih dari Allah yaitu mengasihi semua manusia, sehingga dalam lingkungan sosial, remaja tidak menimbulkan situasi persaingan, permusuhan,

---

<sup>193</sup> Nuhamara, hlm. 54.

<sup>194</sup> Budiono Adi Wibowo, “Gereja Mendampingi Remajanya”. Dalam: Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia *Memperlengkapi Lagi Pelayanan dan Pertumbuhan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm. 249-250.

perpecahan antara teman yang seagama maupun tidak seagama. Sehingga melalui sikap mengasihi semua orang, remaja akan memberikan pengaruh yang baik bagi lingkungannya.

#### **4) Bertanggungjawab**

Remaja yang memiliki SQ harus memiliki sikap tanggung jawab dalam dirinya. Sikap ini harus dilatih sebelum menginjak tahap dewasa. Remaja memiliki tanggung jawab kepada dirinya sendiri maupun kepada lingkungannya. Stephen menekankan bahwa “orang yang penuh tanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri, tetapi memikirkan orang lain dan sikap murah hati, saya anggap sebagai orang yang dewasa, sekalipun usianya mungkin masih sangat muda.”<sup>195</sup>

Remaja dalam perkembangannya tidak hanya bergaul kepada satu teman, tidak pada satu tempat sehingga remaja nantinya mengambil tindakan, keputusan sendiri dalam hidupnya. Tindakan pendidik kristen dalam mengembangkan SQ remaja harus mengajarkan sikap tanggung jawab sejak dini baik dilingkungannya maupun dalam keluarga. Chalke menegaskan bahwa “Jika anda tidak mengajari mereka bertanggung jawab dalam segala hal, mulai dari jam tidur, mengeijakan PR sampai soal hubungan dan kejujuran, anda hanya akan menimbun masalah bagi mereka di kemudian hari.”<sup>196</sup> Sikap tanggung jawab harus dilatih dalam kehidupan remaja sejak dini, sehingga dalam tahap dewasa nantinya tanggung jawab tersebut menjadi bagian dalam pejalanan hidupnya. Remaja bisa

---

<sup>195</sup> Stephen Tong, *Ibid*, hlm. 108.

<sup>196</sup> Chalke, hlm. 164.

mengambil keputusan atau pilihan yang benar disaat masuk dalam kehidupan bergaul atau bermasyarakat.

Konteks masyarakat di mana mereka berada kini adalah konteks yang memperlihatkan gaya hidup modern. Gaya hidup yang penuh dengan tantangan.

Daniel Nuhamara menegaskan bahwa:

“...tetapi jangan lupa bahwa lingkungan yang lebih luas justru menawarkan lewat berbagai cara bukan kebajikan tetapi kejahatan (Vices). Apakah itu kebebasan melalui berbagai Elektronik, Games, Egoisme, Cheating, Narkoba, bahkan seks di luar nikah, dan rupanya daya tariknya kuat sehingga masyarakat mengarah ke sana.”<sup>197</sup>

Tak jarang peserta didik yang tidak mampu untuk menghindarkan diri dari tantangan hidup selaku remaja sehingga membutuhkan pendampingan dari orang dewasa atau para pendidik Kristen untuk membangun kehidupan yang berkarakter. Dimensi-dimensi yang telah dikemukakan di atas, semestinya terjadi dalam interaksi guru dan peserta didik yang harus melekat pada pribadi pendidik Kristen sebagai orang tua mereka di sekolah.

### **C. Kerangka Berpikir**

Keteladanan guru Kristen adalah sejumlah perilaku positif yang didasarkan pada ajaran Alkitab yang tercermin dalam perilaku guru yang dapat diteladani atau mempengaruhi peserta didik di sekolah. Keteladanan tersebut merupakan nilai-nilai yang terbentuk dalam diri guru Kristen. Guru Kristen sebagai pengajar Kristen yang meyakini Alkitab harus hidup sesuai dengan ajaran yang disampaikannya. Perilaku guru Kristen bersesuaian dengan kenyataan

---

<sup>197</sup> Daniel Nuhamara, Materi Seminar STAKN Toraja, “Pembentukan Karakter Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen”, tanggal 3 Agustus 2014.

hidupnya sehari-hari, di sekolah, Gereja dan masyarakat. Jadi keteladanan yang ditunjukkan guru Kristen meliputi keteladanan di sekolah yaitu sejumlah perilaku unggul yang dimiliki guru Kristen ketika mengajar di kelas, misalnya masuk tepat waktu, menyelesaikan pelajaran tepat waktu, memberi penilaian secara adil dan perilaku unggul sejenisnya sehingga diasumsikan bahwa makin baik keteladanan guru maka makin baik pula kecerdasan spiritualitas peserta didik di SMAN 2 Rantepao.

Argumentasi di atas, misalnya, mengacu kepada pendapat Wolterstoff yang mengatakan bahwa orang cenderung memegang keyakinan dan nilai-nilai dari sebuah komunitas di mana mereka menemukan kasih dan penerimaan.<sup>198</sup>

Harro van Brummelen selanjutnya mengajukan premis sebagai berikut:

Peserta didik mungkin menemukan teladan yang bertolak belakang, misalnya, mementingkan diri sendiri dan kasar di bagian lain dari kehidupan mereka atau melalui televisi. Namun, berkat kemurahan Tuhan, sekolah dan guru masih dapat memberikan pengaruh yang positif dengan meneladani buah Roh. Hal ini akan tercapai hanya ketika kasih menopang pelaksanaan sekolah.

Hal itu memberikan indikasi bahwa ketika guru Kristen mengekspresikan sikap keteladanan yang terutama berdasar pada kasih agung yang Yesus ajarkan maka atmosfer kejiwaan peserta didik akan dipenuhi dengan spiritualitas yang ideal dan terus menerus bertumbuh dan berkembang.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis yang diajukan di sini yakni:

---

<sup>198</sup> N. Wolterstoff, *Ibid.*, hlm. 60.



Diduga ada pengaruh signifikan keteladanan guru Kristen terhadap pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik SMA Negeri 2 Rantepao. Artinya semakin baik keteladanan guru Kristen maka semakin baik pula pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik SMA Negeri 2 Rantepao. Sebaliknya bila keteladanan guru Kristen semakin buruk maka kecerdasan spiritual peserta didik SMA Negeri 2 semakin buruk pula.

Dalam hal ini akan ditentukan  $H_0$  dan  $H_a$ , yaitu:

$H_0$  : Diduga tidak ada pengaruh signifikan keteladanan guru Kristen terhadap pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik SMA Negeri 2 Rantepao .

$H_a$  : Diduga ada pengaruh signifikan keteladanan guru Kristen terhadap pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik SMA Negeri 2 Rantepao